

**IMPLEMENTASI KETELADANAN GURU AKIDAH
AKHLAK DALAM MEMBENTUK PERILAKU ISLAMI PESERTA
DIDIK DI MTSN PANGKEP**



Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Agama Islam
Pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Sri Mariani Tamrin
NIM : 20100115177
ALAUDDIN
M A K A S S A R

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sri Mariani Tamrin
NIM : 20100115177
Tempat/Tgl.Lahir : Pangkajene, 22 September 1997
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Alamat : Samata
Judul : **"Implementasi Keteladanan Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Perilaku Islami Peserta Didik di MTsN Pangkep"**

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata-Gowa, 21 - 07 - 2020

Penyusun,



Sri Mariani Tamrin
NIM 20100115177

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul, "Implementasi Keteladanan Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Perilaku Islami Peserta Didik di MTSN Pangkep", yang disusun oleh Sri Mariani Tamrin, NIM: 20100115177, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Ujian Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Selasa, tanggal 18 Februari 2020 M, bertepatan dengan 24 Jumadil Akhir 1441 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

Samata-Gowa,

18 Februari 2020 M.
24 Jumadil Akhir 1441 H.

DEWAN PENGUJI:

Nomor SK 740 TAHUN 2020

Ketua	: H. Syamsuri, S.S., M.A.	(.....)
Sekretaris	: Dr. Muhammad Rusmin B., M.Pd.I.	(.....)
Munaqisy I	: Dr. H. Muhammad Amri, Lc., M.Ag.	(.....)
Munaqisy II	: Dr. Hj. Amrah Kasim, M.A.	(.....)
Pembimbing I	: Dr. H. Erwin Hafid, Lc., M.Th.I., M.Ed.	(.....)
Pembimbing II	: Wahyuni Ismail, S.Ag., M.Si., Ph.D.	(.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Alauddin Makassar,

Dr. H. Marjuni, M.Pd.I.

NIP 197810112005011006

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. Karena rahmat dan hidayah-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dalam bentuk yang sederhana, semoga dengan kesederhanaan ini dapat diambil manfaat sebagai bahan referensi bagi para pembaca. Demikian pula salawat dan salam atas junjungan Nabi besar Muhammad SAW. Nabi yang membawa ummatnya dari gelapnya alam jahiliyah menuju alam yang terang benderang.

Segala usaha dan upaya telah dilakukan oleh penulis dalam rangka menyelesaikan skripsi ini, yang berjudul “Implementasi Keteladanan Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Perilaku Islami peserta didik di MTsN Pangkep ” dengan maksimal mungkin. Namun, penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan. Akan tetapi penulis tidak pernah menyerah karena penulis yakin ada Allah Swt yang senantiasa mengirimkan bantuan-Nya dan dukungan dari segala pihak. Oleh karena itu, penulis menghanturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada keluarga terutama Muhammad Ikhlasul Amal. S.Pd, selaku suami, pendamping hidup yang selama ini menemani, memotivasi serta membimbing saya dalam menyelesaikan skripsi ini. serta kedua orang tuaku tercinta H. Tamrin dan Hj. Faridariyani yang telah memberi kasih sayang, jerih payah, cucuran keringat, dan doa yang tidak putus-putusnya buat penulis. Mudah-mudahan apa yang telah diberikan penulis selama ini bernilai di sisi Allah SWT.

Tak lupa pula penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. H. Hamdan Juhannis, M.A., Ph.D., Selaku Rektor UIN Alauddin Makassar beserta Wakil Rektor UIN Alauddin Makassar.
2. Dr. H. Andi Marjuni, M. Pd. Selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan beserta wakil dekan Fakultas Tarbiyah atas segala Fasilitasnya yang diberikan.
3. H. Syamsuri, S.S., MA. selaku ketua jurusan dan Dr. Muhammad Rusmin B., M.Pd.I selaku sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Alauddin Makassar.
4. Dr. H. Erwin Hafid, Lc., M.Th.I., M.Ed. dan Wahyuni Ismail M.Si., Ph. D selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran kepada penulis dalam penyusunan Skripsi ini.
5. Dr. H. Muhammad Amri, Lc., M.Ag. dan Dr. Hj. Amrah Kasim, M.A. selaku penguji yang telah memberikan masukan dalam penyusunan Skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen, karyawan dan Karyawati Fakultas Tarbiyah dan Keguaruan UIN Alauddin Makassar dengan tulus dan ikhlas memberikan ilmunya dan bantuannya kepada penulis.

7. Kepala perpustakaan UIN Alauddin Makassar dan staf pegawai yang membantu penulis dalam penyusunan skripsi.

8. Drs. Syarifuddin, M.M. selaku kepala sekolah beserta guru dan staf MTsN Kabupaten Pangkep yang telah memberikan informasi untuk skripsi saat melakukan penelitian.

9. Teman-teman mahasiswa Jurusan PAI dan sahabat-sahabatku tercinta yang tidak bisa kusebut satu persatu namanya serta semua pihak yang turut membantu dalam penyelesaian skripsi ini, atas segala bantuan dan motivasinya, penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan saran saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan karya selanjutnya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, Aamin.

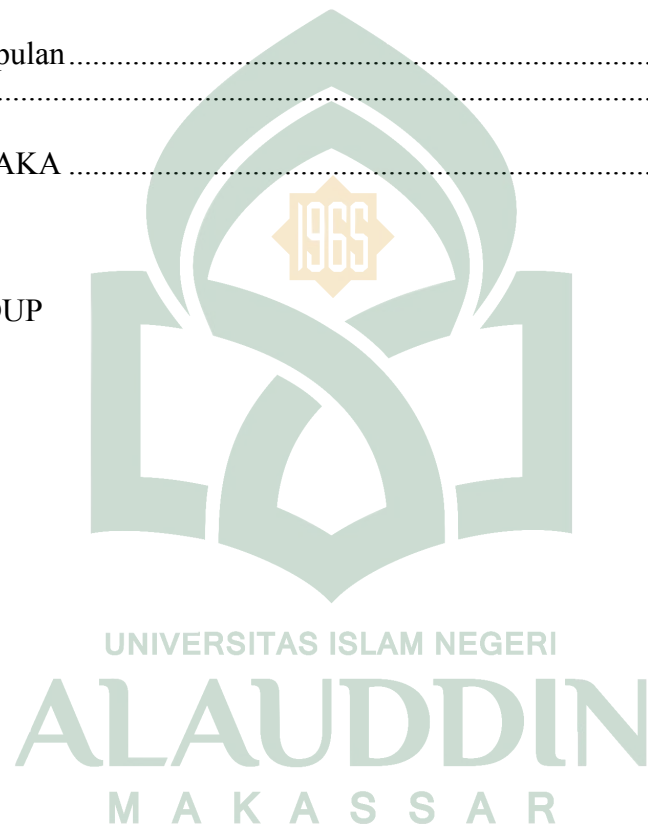
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALA UDDIN
M A K A S S A R
Makassar, 27 Oktober 2019
Penulis

Sri Mariani Tamrin

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	6
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Kajian Pustaka	7
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN TEORITIS.....	11
A. Keteladanan Guru Akidah Akhlak	11
B. Tinjauan Tentang Perilaku Islami.....	24
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	37
A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	37
B. Sumber Data	38
C. Metode Pengumpulan Data	38
D. Instrumen Penelitian.....	40
E. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data.....	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	44
A. Hasil Penelitian.....	44
1. Gambaran Singkat MTsN Pangkep	44

2. Peran guru Akidah Akhlaq dalam mengimplementasikan keteladanan untuk membentuk perilaku islami peserta didik di MTsN Pangkep	47
3. Usaha-usaha yang dilakukan guru Akidah Akhlaq dalam mengimplementasikan keteladanan untuk membentuk perilaku islami peserta didik di MTsN Pangkep.....	54
4. Perilaku Islami Peserta didik di MTsN Pangkep.....	70
B. Pembahasan.....	74
 BAB V PENUTUP.....	 76
A. Kesimpulan.....	76
B. Saran	77
 DAFTAR PUSTAKA	 79
 LAMPIRAN	
 RIWAYAT HIDUP	



ABSTRAK

Nama : Sri Mariani Tamrin
NIM : 20100115177
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul : Implementasi Keteladanan Guru Akidah Akhlak dalam membentuk perilaku islami peserta didik di MTsN Pangkep

Pokok permasalahan penelitian ini adalah masih banyak ditemui peserta didik kurang bertanggungjawab, kurang disiplin, tidak sholat, berpakaian kurang rapi, dan berkelahi dengan temannya serta adanya peserta didik yang merokok sepulang sekolah. Hal itulah yang mendorong peneliti untuk membahas tentang implementasi keteladanan guru akidah akhlak dalam membentuk perilaku islami peserta didik di MTsN Pangkep, adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui (1) Peran guru Akidah Akhlak dalam mengimplementasikan keteladanan untuk membentuk perilaku islami peserta didik di MTsN Pangkep. (2) Usaha-usaha apa yang dilakukan guru Akidah Akhlak dalam mengimplementasikan keteladanan untuk membentuk perilaku islami peserta didik di MTsN Pangkep (3). Mengetahui perilaku islami peserta didik di MTsN Pangkep

Jenis Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian di MTsN Pangkep. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer yaitu meliputi: Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak dan perwakilan peserta didik MTsN Pangkep. Sedangkan sumber data sekunder adalah dokumen-dokumen yang terkait dengan objek yang diteliti. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. . Teknik pengolahan data dan analisis data yang digunakan adalah (1) Reduksi Data (Data Reduction) (2) Penyajian Data (Data Display) (3) Penarikan Kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa: (1) Peran guru Akidah Akhlak dalam mengimplementasikan keteladanan untuk membentuk perilaku islami peserta didik di MTsN Pangkep yaitu : kedisiplinan dengan cara datang tepat waktu, menjaga sikap dan perilaku sehari-hari, baik itu model penampilan, tutur kata, pergaulan antar guru dengan siswa, dan kemudian penampilan guru, sebisa mungkin untuk tampil bersahaja, rapi dan tidak berlebihan. (2) Usaha-usaha apa yang dilakukan guru Akidah Akhlak dalam mengimplementasikan keteladanan untuk membentuk perilaku islami peserta didik di MTsN Pangkep yaitu kegiatan pembiasaan, pemberian nasehat dan motivasi serta kegiatan ekstrakurikuler rohis.(3) perilaku islami peserta didik yaitu adanya kesadaran dari peserta didik seperti pembiasaan dalam akhlak meliputi: salam, senyum sapa, hidup bersih, berpakaian rapi dan gemar membaca buku. Kemudian adanya kedisiplinan peserta didik yang meliputi disiplin waktu dan disiplin dalam menegakkan tata tertib disekolah

Implikasi dari hasil penelitian mengenai keteladanan guru Akidah akhlak di MTsN Pangkep dalam membina dan meningkatkan perilaku islami peserta didik dianggap sudah efektif dan layak untuk dipertahankan dan ditingkatkan dan saran saya perlu dilakukan secara berkelanjutan dalam setiap proses pembelajaran.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam menentukan perubahan sosial, yaitu perubahan ke arah kemajuan dan kesejahteraan hidup. Pendidikan sangat berarti bagi kehidupan manusia khususnya dalam bermasyarakat untuk mewariskan nilai-nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya agar pendidikan dapat terlaksana dengan efektif dan efisien, maka kualitas lembaga harus ditingkatkan sebagai mana disebutkan dalam UU No. 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat berbangsa dan Negara.¹

Pendidikan merupakan faktor penting bagi kehidupan manusia untuk tumbuh kembangnya. Seperti yang diungkapkan Mudyaharjo pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup.² Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu. Selain itu peran pendidikan agama juga sangat penting karena agama mengajarkan norma-norma dalam kehidupan.

Pendidikan Agama Islam merupakan program pengajaran pada lembaga pendidikan serta usaha bimbingan dan pembinaan guru terhadap peserta didik

¹Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT. Kiong Klede Putra, 2003), h. 3.

² Redja Mudyaharjo, *Pengantar Pendidikan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 3.

dalam memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran Islam. Sehingga peserta didik dapat menjadi manusia yang bertakwa serta memiliki budi pekerti luhur, Sesuai dengan tujuan dari pendidikan Islam. Seperti yang dikatakan Djamarah pembentukan budi pekerti yang baik adalah tujuan utama dalam pendidikan Islam.³

Pendidikan agama Islam sangatlah penting sebagai bekal hidup siswa yang menentukan masa depan pribadi muslim dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Melalui bekal pemahaman agama yang matang siswa akan selalu bertindak sesuai dengan nilai-nilai Islam meskipun bergelut dalam urusan duniawi dan segala tuntutan zaman.

Guru memegang peranan yang cukup penting dalam suatu sekolah atau lembaga pendidikan. Seorang guru harus mampu menjadi teladan dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didiknya. Selain itu, dalam berinteraksi dengan masyarakat guru juga dianggap sebagai orang yang serba bisa. Melalui Pendidikan Agama Islam, guru mampu menanamkan nilai sosial yang hidup dan dipertahankan dalam kehidupan bermasyarakat.

Tugas dan tanggung jawab seorang guru memanglah sangat berat. Seorang guru mempunyai amanah untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan yang baik. Orang tua memang mendapatkan amanah langsung dari tuhan untuk mendidik anak-anaknya. Namun karena kemampuan, pengetahuan, dan waktu yang dimiliki orang tua terbatas, maka para orang tua mempercayakan pendidikan anak-anaknya kepada guru-guru disekolah.

³Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 29.

Pendidikan akhlak mencakup semua aspek kehidupan manusia dan semua aspek kepribadian manusia. Untuk keberhasilannya pendidikan akhlak harus ditempuh dengan menggunakan berbagai metode. Metode yang paling utama dalam pendidikan akhlak salah satunya adalah keteladanan. Keteladanan yang diberikan harus menyeluruh dan terintegrasi dalam sisi kognitif, afektif dan psikomotorik. Hal ini harus lahir dalam diri semua individu muslim dari berbagai sektor pendidikan baik formal, informal dan nonformal.⁴

Pandangan sebagian masyarakat menganggap bahwa kemerosotan akhlak, moral dan etika siswa disebabkan gagalnya pendidikan agama di sekolah. Harus diakui dalam batas tertentu, pendidikan agama memiliki kelemahan-kelemahan tertentu, mulai dari jumlah jam yang sangat minim, materi pendidikan agama yang terlalu banyak teoritis, sampai kepada pendekatan pendidikan agama yang cenderung bertumpu pada aspek kognisi dari pada afeksi dan psikomotorik siswa. Berhadapan dengan berbagai masalah tersebut, pendidikan agama kurang fungsional dalam membentuk akhlak siswa.

Akhlak merupakan salah satu bagian yang sangat urgen dari perincian kesempurnaan tujuan pendidikan islam. Oleh sebab itu, pendidikan akhlak merupakan salah satu pondasi yang penting dalam membentuk insan yang berakhlak mulia, guna menciptakan manusia yang bertaqwa dan menjadi seorang muslim yang sejati. Dengan pelaksanaan pendidikan akhlak tersebut, diharapkan setiap muslim mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan

⁴ Ahmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta; PT. Bina Ilmu, 2004),. h. 32.

akhlak dapat mengantarkan pada jenjang kemuliaan akhlak. Karena dengan pendidikan akhlak tersebut, manusia menjadi semakin mengerti akan kedudukan dan tugasnya sebagai hamba dan khalifah di bumi.⁵

Antara etika, moral dan akhlak tidak dapat dipisahkan. Sebab Islam terbentuk dari beberapa unsur pokok yang dapat meningkatkan etika hidup dan moralitas. Agar nilai etika ini dapat membudaya dalam ajaran Islam, maka perlu ditanamkan pada diri anak sedini mungkin agar kelak menjadi muslim yang berkualitas dan dapat diteladani masyarakat umum, baik dalam kalangan seagama maupun di luar Islam. Hal ini dapat dilihat firman Allah swt., dalam Q.S. al-Tahrim/66: 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahnya

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.⁶

Pembinaan akhlak pada peserta didik sangatlah penting, karena salah satu faktor penyebab kegagalan pendidikan islam selama ini adalah rendahnya akhlak peserta didik. Kelemahan pendidikan agama islam di Indonesia disebabkan karena pendidikan selama ini hanya menekankan kepada proses pentrasferan ilmu kepada siswa saja, belum ada proses transformasi nilai-nilai luhur keagamaan kepada siswa

⁵ Mufidus Shomad, *Pembinaan Ahlak Siswa menurut Al Ghazali* (Yogyakarta, 2011), h. 2.

⁶ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Citra Umbara, 2005), h. 155.

untuk membimbing agar menjadi manusia yang berkepribadian kuat dan berakhlak mulia. Kenyataannya memang persoalan akhlak selalu mewarnai kehidupan manusia dari waktu ke waktu, terjadinya kemerosotan akhlak merupakan penyakit yang dapat dengan cepat menjalar secara luas merambat ke segala bidang kehidupan umat manusia jika tidak segera di atasi. Penanganan melalui pendidikan diharapkan agar anak memiliki kepribadian yang mencerminkan pribadi muslim yang sebenarnya, sehingga menjadi *filter* bagi nilai-nilai budaya asing yang tidak sesuai dengan ajaran islam, serta kenakalan remaja dapat teratasi.⁷

Oleh karena itu, guru agama dituntut dapat berupaya membawa anak didik ke arah kehidupan keagamaan yang sesuai dengan ajaran Islam, serta berupaya dalam membentuk keyakinan atau akidah siswa. Menurut Zakiah Daradjat, semua ini bertujuan agar anak mempunyai kepribadian muslim, yaitu seluruh aspek kepribadiannya dijiwai oleh ajaran Islam. Orang yang berkepribadian muslim dalam Al-Quran disebut “Muttaqin”⁸

Dari hasil observasi peneliti yang telah dilakukan di MTsN Pangkep. Sudah menerapkan perilaku islami, namun masih banyak ditemui peserta didik kurang bertanggungjawab, seringnya terlambat masuk sekolah dengan berbagai alasan, tidak sholat, berkata tidak baik, berpakaian kurang rapi, serta adanya peserta didik yang merokok sepulang sekolah.⁹

⁷ Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*. (Yogyakarta : Ar – Ruzz Media, 2012), h. 18.

⁸ Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), h. 72.

⁹ Hasil Observasi di MTsN Pangkep pada tanggal 26 September 2018.

Berangkat dari pentingnya pendidikan islam, khususnya mata pelajaran akidah bagi anak, sebagai latar belakang masalah maka penulis ingin mengetahui lebih jauh dan bagaimana peran serta usaha guru akidah akhlak dalam membentuk kepribadian siswa yang sesuai dengan syairiat Islam, sehingga anak sebagai penerus dapat tumbuh dan berkembang dengan memiliki kepribadian muslim yang religius. Karena seseorang dipandang bukan dari harta atau benda melainkan perilaku yang melekat pada diri seseorang. Dari paparan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Implementasi keteladanan guru Akidah Akhlak dalam membentuk perilaku Islami Peserta didik di MTsN Pangkep.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Berdasarkan Latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti menentukan fokus penelitian sebagai ruang lingkup penelitian yang secara jelas dipaparkan sebagai berikut ini:

Tabel 1 Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Fokus Penelitian	Sub Fokus
Keteladanan Guru Akidah Akhlak	a. Disiplin Waktu b. Berpakaian Rapi c. Sholat Berjamaah d. Sopan dan Santun

C. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru Akidah Akhlaq dalam mengimplementasikan keteladanan untuk membentuk perilaku islami peserta didik di MTsN Pangkep?
2. Usaha-usaha apa yang dilakukan guru Akidah Akhlaq dalam mengimplementasi keteladanan untuk membentuk perilaku islami peserta didik di MTsN Pangkep?
3. Bagaimana Perilaku Islami Peserta didik di MTsN Pangkep?

D. Kajian Pustaka

Sebelum penelitian ini dilakukan, peneliti telah menelusuri beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Penelitian itu diantaranya adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Khanapi pada tahun 2012 dari Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar dengan judul penelitian “Upaya Guru dalam Pembentukan Kepribadian Islam Bagi Peserta Didik di Muhammadiyah Salekowa Kec. Tompobulu Kab. Gowa”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh seorang guru dalam membentuk kepribadian peserta didik di Muhammadiyah Salekowa kec. Tompobulu kab. Gowa yakni dengan pembiasaan, keteladanan, dan pemberian nasehat.¹⁰ Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah mengenai upaya guru dalam membentuk kepribadian Islam bagi peserta didik. perbedaannya adalah penelitian ini

¹⁰ Khanapi, *Upaya Guru dalam Pembentukan Kepribadian Islam Bagi Peserta Didik di Muhammadiyah Salekowa Kec. Tompobulu Kab. Gowa* “Skripsi”. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. UIN Alauddin Makassar. 2012.

berfokus pada keteladanan guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan perilaku islami.

Penelitian yang dilakukan oleh Ridwan Nur Ahmadi pada tahun 2016 dari Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar dengan judul penelitian “Strategi Guru Dalam Pembinaan Akhlak Islamiah Siswa MTs Bontonompo Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Strategi yang dilakukan oleh seorang guru dalam pembinaan akhlak Islami siswa diantaranya; Pembinaan khusus, Pembinaan secara umum, Didikan bacaan al-Qur’an, Pendidikan Sholat, Memberikan nasehat terhadap siswa, Memberikan contoh-contoh yang baik terhadap siswanya, Memberikan materi-materi tentang akhlak.¹¹ Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah mengenai cara Guru dalam pembinaan akhlak islami Peserta didik perbedaannya adalah penelitian ini berfokus pada keteladanan guru Akidah Akhlak.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Afni pada tahun 2017 dari Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Uin Alauddin Makassar Dengan Judul Penelitian “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Peserta Didik Di Smp Negeri 5 Satu Atap Baraka Kec. Buntu Batu Kab. Enrekang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk perilaku keagamaan peserta didik, khususnya dalam hal ibadah yaitu memberikan

¹¹Ridwan Nur Ahmadi, *Strategi Guru Dalam Pembinaan Akhlak Islamiah Siswa MTs Bontonompo Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa* “Skripsi”. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar. 2016.

pengarahan dan teladan kepada peserta didik seperti melakukan sholat berjamaah bersama dan memberikan pencerahan kalbu secara rutin.¹² Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah mengenai upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk perilaku peserta didik. perbedaannya adalah penelitian ini berfokus pada keteladanan guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan perilaku islami peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan baik ditinjau dari redaksi ataupun metodologi, dengan demikian penelitian ini dilaksanakan berbeda dengan penelitian sebelumnya, ini difokuskan pada guru Akidah Akhlak sebagai model atau teladan dalam meningkatkan perilaku islami peserta didik di MTsN Pangkep.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang diharapkan adalah:

- a. Untuk mengetahui peran guru Akidah Akhlaq dalam mengimplementasikan keteladanan untuk membentuk perilaku islami peserta didik di MTsN Pangkep.
- b. Untuk usaha-usaha apa yang dilakukan guru Akidah Akhlaq dalam mengimplementasi keteladanan untuk membentuk perilaku islami peserta didik di MTsN Pangkep.

¹²Nur Afni, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Peserta Didik Di Smp Negeri 5 Satu Atap Baraka Kec. Buntu Batu Kab. Enrekang*. "Skripsi" Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. UIN Alauddin Makassar. 2017.

c. Untuk mengetahui Perilaku Islami Peserta didik di MTsN Pangkep

2. Kegunaan penelitian

a. Secara teoritis

Untuk memperkaya ilmu pengetahuan dan menambah wawasan tentang teladan guru dalam membentuk perilaku islami peserta didik.

b. Secara praktis

- 1) Sebagai masukan dalam proses belajar mengajar, khususnya pendidik dan sekolah
- 2) Sebagai masukan informasi disiplin ilmu pendidikan yang menjadi inovasi baru bagi khazanah pendidikan



BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Keteladanan Guru Akidah Akhlak

1. Pengertian Teladan

Teladan berarti perbuatan (barang dan sebagainya) yang dapat ditiru atau dicontoh.¹ Jadi, segala perbuatan baik guru itulah yang dijadikan teladan. Sedangkan, keteladanan guru adalah sesuatu yang baik yang ada pada guru harus ditiru oleh peserta didik. Keteladanan merupakan faktor mutlak yang harus dimiliki oleh seorang guru. Banyak perilaku baik yang dilakukan peserta didik karena menjadikan guru sebagai teladan.

Hampir sebagian anak mempunyai pengalaman belajar pertama termasuk reinforcement langsung dengan meniru model (orang tuanya). Keteladanan juga bisa terjadi tanpa reinforcement langsung, seperti artis yang menawarkan suatu produk dalam iklan dan orang yang melihat akhirnya menggunakan produk yang sama. Modeling dapat juga digunakan untuk mengajar keterampilan akademik dan keterampilan motorik. Misalnya, pelatih sepak bola memberikan model dribble kepada pemain dan pemain menirukannya.

Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Sehubungan dengan itu, beberapa hal dibawah ini perlu mendapat perhatian dan bila perlu didiskusikan para guru.

¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999, h. 996

- 1) Sikap dasar: postur psikologis yang akan nampak dalam masalah-masalah penting, seperti keberhasilan, kegagalan, pembelajaran, kebenaran, hubungan antar manusia, agama, pekerjaan, permainan dan diri.
- 2) Bicara dan gaya bicara: penggunaan bahasa sebagai alat berpikir.
- 3) Kebiasaan bekerja: gaya yang dipakai oleh seseorang dalam bekerja yang ikut mewarnai kehidupannya.
- 4) Sikap melalui pengalaman dan kesalahan: pengertian hubungan antara luasnya pengalaman dan nilai serta tidak mungkinnya mengelak dari kesalahan.
- 5) Pakaian: merupakan perlengkapan pribadi yang amat penting dan menampilkan ekspresi seluruh kepribadian.
- 6) Hubungan kemanusiaan: diwujudkan dalam semua pergaulan manusia, intelektual, moral, keindahan, terutama bagaimana berperilaku.
- 7) Proses berpikir: cara yang digunakan oleh pikiran dalam menghadapi dan memecahkan masalah.
- 8) Prilaku neurotin: suatu pertahanan yang dipergunakan untuk melindungi diri dan bisa juga untuk menyakiti orang lain.
- 9) selera: pilihan yang secara jelas merefleksikan nilai-nilai yang dimiliki oleh pribadi yang bersangkutan.
- 10) Keputusan: keterampilan rasional dan intuitif yang dipergunakan untuk menilai setiap situasi.
- 11) Kesehatan: kualitas tubuh, pikiran dan semangat yang merefleksikan kekuatan, perspektif, sikap tenang, antusias dan semangat hidup.

12) Gaya hidup secara umum: apa yang dipercaya oleh seseorang tentang setiap aspek kehidupan dan tindakan untuk mewujudkan kepercayaan itu.²

Apa yang diterapkan di atas hanyalah ilustrasi, para guru dapat menambah aspek-aspek tingkah laku lain yang sering muncul dalam kehidupan bersama peserta didik. Hal ini untuk menegaskan berbagai cara pada contoh-contoh yang dikspresikan oleh guru sendiri dalam menjalankan pekerjaannya sehari-hari.

Terdapat beberapa dampak negatif hilangnya keteladanan guru bagi peserta didik, diantaranya:

1) Tidak ada hubungan emosional antara guru dengan murid

Hubungan antara guru dan murid idealnya tidak hanya secara fisik, tapi juga lahir batin. Ada hubungan emosional yang dalam antara guru dan murid. Kalau guru tidak bisa di gugu dan di tiru maka hubungan guru dan murid hanya sebatas hubungan lahir, pelajaran yang disampaikan tidak berpengaruh dan membekas sama sekali dalam jiwa anak didik.

2) Diacuhkan murid

Karena tidak ada keteladanan dari guru, maka murid akan bersikap apatis, pasif dan acuh tak acuh kepada guru yang bersangkutan. Dengan demikian, pembelajaran tidak bisa dilakukan secara efektif, karena secara psikologis guru tersebut sudah tidak diterima murid-muridnya.

3) Tidak ada efek perubahan

²E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), h. 46 -47.

Guru yang tidak mempunyai keteladanan, apapun pelajaran yang disampaikan tidak akan membawa perubahan, khususnya perubahan karakter, sikap, perilaku dan sepak terjang murid yang merupakan inti pendidikan.

4) Dikeluarkan dari sekolah

Kalau guru tersebut sudah berbuat diluar batas kewajaran, menyimpang dari norma agama dan hukum negara, maka guru tersebut bisa dikeluarkan dari sekolah tempat ia mengajar.³

2. Pengertian Guru Akidah Akhlak

Guru merupakan pendidik dan pengajar bagi anak sewaktu berada di lingkungan sekolah, sosok guru diibaratkan seperti orang tua ke dua yang mengajarkan berbagai macam hal yang baru dan sebagai fasilitator anak supaya dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal. Guru merupakan sosok yang rela mencurahkan sebagian waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa, sementara penghargaan dari sisi material, misalnya, sangat jauh dari harapan. Gaji seorang guru rasanya terlalu jauh untuk mencapai kesejahteraan hidup layak sebagai profesi yang lainnya. Hal itulah, tampaknya yang menjadi salah satu alasan mengapa guru disebut sebagai pahlawan tanpa tanda jasa.⁴

Guru merupakan sebagai satu sosok individu yang berada di depan kelas, dan dalam arti luas adalah seseorang yang mempunyai tugas tanggung jawab untuk mendidik peserta didik dalam mengembangkan kepribadiannya, baik yang

³Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif* (Yogyakarta: Diva Press, 2012), h.84-86

⁴ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 1

berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah. Guru merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem kependidikan, karena gurulah yang akan mengantarkan anak didik pada tujuan yang telah ditentukan.⁵

Menurut Zakiyah Daradjat menguraikan bahwa Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Mereka ini, tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itupun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru/sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjabat guru.⁶

Undang-Undang RI NO. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa :

Guru adalah “pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.⁷

Kemudian menurut Al-Ghazali dalam Ihya’ Ulumuddin, sebagaimana dikutip Khoiron Rosyadi mengatakan bahwa :

Guru adalah seseorang yang berilmu dan kemudian bekerja dengan ilmunya itu. Dialah yang bekerja di bidang pendidikan. Sesungguhnya ia telah memilih pekerjaan yang terhormat dan yang sangat penting, maka hendaknya ia memelihara adab sopan santun dalam tugasnya ini.⁸

Melihat pendapat tentang pengertian guru di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam membimbing, melatih, mengarahkan dan membentuk kepribadian anak didiknya dalam perkembangan sikap jasmani maupun rohani, agar mencapai kedewasaan maupun melaksanakan

⁵ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), h. 172

⁶ Zakiyah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000), h. 39

⁷ Undang-Undang Guru dan Dosen (*UU RI NO. 14 Th. 2005*). (Jakarta :Sinar Grafika, 2008), h. 3

⁸ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), h. 178

tugasnya sebagai makhluk Allah SWT, dan sebagai pengganti orang tua dalam mendidik anak-anaknya sewaktu di luar rumah (sekolah).

Seorang guru tidak hanya pandai mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi juga harus membentuk watak dan pribadi anak didiknya dengan akhlak dan ajaran islam. Guru merupakan orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu guru harus mampu membawa siswa siswinya kepada tujuan yang ingin dicapai, guru harus mempunyai sikap kewibawaan dan harus mempunyai kepribadian. Disamping punya kepribadian yang sesuai dengan ajaran islam, sebagai guru agama Islam lebih dituntut lagi untuk mempunyai kepribadian guru. Karena guru seharusnya disegani dan dicintai oleh peserta didiknya.

a. Pengertian Akidah Akhlak

Akidah dalam bahasa Arab (dalam bahasa Indonesia ditulis akidah), menurut etimologi, adalah ikatan, sangkutan. Disebut demikian, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan. Akidah Islam (aqidah Islamiyah), karena itu ditautkan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran Islam.⁹

Akidah secara etimologis berarti yang terikat. Setelah terbentuk menjadi kata, akidah berarti perjanjian yang teguh dan kuat, terpatri dan tertanam di dalam lubuk hati yang paling dalam. Dengan demikian akidah adalah urusan yang wajib

⁹ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 199

diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.¹⁰

Pengertian akhlak secara bahasa diambil dari bahasa arab yang berarti: (a) perangai, tabiat, adat (diambil dari kata dasar *khuluqun*), (b) kejadian, buatan, ciptaan (diambil dari kata dasar *khalqun*). Adapun pengertian akhlak secara terminologis, para ulama telah banyak mendefinisikan, diantaranya Ibn Maskawih dalam bukunya Tahdzib al-akhlaq, beliau mendefinisikan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan. Selanjutnya Imam al-Ghazali dalam kitabnya Ihya' Ulum al-Din mengatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹¹

Kehidupan sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata moral, *ethic* dalam bahasa Inggris.¹² Sedangkan menurut Al-Ghazali, akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa, dari sifat itu timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran lebih dulu.¹³ Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam. Akhlak merupakan “buah” pohon Islam yang berakarkan akidah, bercabang dan berdaun syari'ah.¹⁴

Beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Akidah merupakan gudang atau akar dari akhlak yang kokoh. Dengan akidah atau keyakinan yang baik akan

¹⁰ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h.124

¹¹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*. h. 151

¹² Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2011), h. 221

¹³ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. h. 222

¹⁴ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, h. 349

menciptakan kesadaran diri bagi manusia untuk berpegang teguh kepada nilai-nilai akhlak yang baik.

Sedangkan yang dimaksud akidah akhlak disini adalah suatu pembelajaran atau mata pelajaran yang ada disekolah. Jadi sudah selayaknya apabila pelajaran dan pembelajaran akidah akhlak disekolah mengandung makna tentang proses penanaman dan pengembangan nilai-nilai moral dan tingkah laku dalam diri peserta didik karena akhlak yang baik merupakan mata rantai dari keimanan seseorang. Apabila baik akhlak seseorang maka tingkat keimanan yang dimilikinyapun akan bertambah dan sempurna.

b. Tugas Guru Akidah Akhlak

Guru akidah akhlak adalah guru yang mengajar salah satu pelajaran agama dimana tugas guru disini mewujudkan peserta didik secara islami. Dan dalam pelajaran akidah akhlak itu sendiri membahas tentang ilmu tingkah laku dan keyakinan iman.

Di lingkungan sekolah seorang guru Agama Islam terutama guru akidah akhlak memiliki peran cukup besar untuk menanamkan nilai-nilai Islami kedalam diri peserta didik. Hal ini bertujuan agar terbentuk perilaku atau karakter yang dapat dijadikan pegangan bagi peserta didik dalam menghadapi pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan luar. Sehingga pembelajaran yang dilakukan oleh guru akidah akhlak sangat mempengaruhi perubahan perilaku peserta didik.

Tugas terpenting seorang guru terhadap anak adalah senantiasa menasehati dan membina akhlak mereka, serta membimbing agar tujuan utama mereka dalam menuntut ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dan

ilmu itu sendiri tidak didapatkan dengan banyak membaca dan mengkaji, namun ilmu merupakan cahaya yang dipancarkan Allah ke dalam hati. Hal ini sesuai dengan tujuan Rasul sebagai guru dan pendidik manusia yang amat agung dan mulia yakni untuk mendidik dan membina akhlak manusia.¹⁵

Pengajaran akhlak itu haruslah menjadikan iman sebagai fondasi dan sumbernya. Iman itu sebagai nikmat besar yang menjadikan manusia bisa meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁶ Menurut Asy-Syaikh Fuhaime Musthafa dalam bukunya mengatakan bahwa :

Pendidikan akhlak merupakan tanggung jawab para orang tua dan guru. Untuk mensukseskan pendidikan akhlak ini, seorang anak selayaknya menemukan teladan baik di hadapannya, baik di rumah maupun di sekolah. sehingga teladan tersebut dapat dijadikan sebagai acuan dalam kehidupannya.¹⁷

Oleh karena itu, keluarga dan sekolah memiliki tanggung jawab yang sangat besar terhadap pendidikan moralitas anak. Berikut ini beberapa program yang diusulkan tentang pendidikan akhlak yang dapat diterapkan pada anak. Program tersebut adalah:

- 1) Melatih anak melaksanakan berbagai kewajibannya dengan penuh ketaatan, seperti: shalat pada waktunya dan bersedekah kepada fakir miskin.
- 2) Berbincang-bincang dengan anak tentang ketaatan kepada kedua orang tua, kerana keridhaan orang tua merupakan jalan menuju surga. Mengajarkan anak tentang bagaimana cara menghormati orang dewasa, menyambung tali

¹⁵ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, h. 289

¹⁶ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, h. 257

¹⁷ Asy Syaikh Fuhaime Musthafa, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*. (Jakarta : Mustaqiim, 2004), h. 26

silaturahmi terhadap kerabat dekat, karena silaturahmi termasuk diantara perilaku-perilaku mulia yang dianjurkan dalam Islam. Kemudian, menjelaskan kepada anak tentang bagaimana caranya mengasihi orang yang lebih kecil dan lemah, seperti mengasihi pembantu, orang miskin, anak yatim, dan binatang.

- 3) Tidak berlebih-lebihan dalam memanjakan anak dan dalam memenuhi keinginan-keinginannya. Perlu diketahui bahwa anak pada usia yang masih muda ini membutuhkan bimbingan dan pengarahan yang jauh dari kekerasan.
- 4) Menjelaskan bahwa berbohong, mencuri dan perilaku-perilaku jahat lainnya yang dapat menjerumuskan masa depan anak ke jurang kesesatan dan kenistaan.
- 5) Melatih anak untuk menghormati hak-hak orang lain dan tidak bersikap lancang terhadap barang-barang milik pribadi yang dimiliki saudara-saudaranya di rumah, sahabat-sahabatnya di sekolah, teman-temannya di sekitar rumahnya, dan seterusnya.
- 6) Membiasakan anak untuk tabah dan sabar dalam menghadapi berbagai kesulitan. Sehingga, pada saat marah, ia tidak berbicara dengan kata-kata kasar atau menyakiti orang lain.
- 7) Melatih anak dengan berbagai sikap yang dapat menumbuhkan perilaku-perilaku positif di dalam dirinya. Sehingga, mapu mewujudkan ketenangan hati dalam dirinya, seperti keberanian; bukan sikap sombong atau pengecut.

Juga, melibatkan sikap murah hati" bukan sikap kikir atau berlebihan.

- 8) Membiasakan anak untuk menjalin berbagai persaudaraan yang penuh kasih sayang dan dilandaskan karena Allah subhaanahu wa Ta'aala dengan teman-temannya. Selalu bersama dengan mereka" baik dalam kesenangan maupun kesedihan, dan bekerja sama dengan mereka dalam melakukan perbuatan-perbuatan kebaikan.¹⁸

Menurut Zakiyah Daradjat dijelaskan bahwa tugas guru agama yaitu:

- 1) Guru agama adalah membina pribadi, sikap dan pandangan hidup anak. Karena itu, setiap guru agama harus berusaha membekali dirinya dengan segala persyaratan sebagai guru, pendidik dan Pembina hari depan anak.
- 2) Guru agama harus memahami betul-betul perkembangan jiwa anak, agar dapat mendidik anak dengan cara yang cocok dan sesuai dengan umur anak.
- 3) Pendidikan agama harus lebih banyak percontohan dan pembiasaan
- 4) Guru harus memahami latar belakang anak yang menimbulkan sikap tertentu pada anak.¹⁹

Dalam pelaksanaan pendidikan Islam, dapat diasumsikan bahwa setiap umat Islam wajib mendakwahkan ajaran agamanya.²⁰ Hal itu dapat kita pahami dari firman Allah swt. dalam Al-Qur'an Ali Imran ayat 104 :

¹⁸ Asy Syaikh Fuhaim Musthafa, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*.h.26-27

¹⁹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2003), h. 80.

²⁰ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), h. 65.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar”.²¹

Firman Allah yang terdapat dalam surat Ali Imran ayat 104, dapat ditarik kesimpulan bahwa seorang guru harus mengajari anak didiknya untuk selalu berbuat baik dan menyampaikan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik, agar mereka mengetahui mana yang diperintahkan dan mana yang dilarang oleh agamanya, yaitu dengan mengajak dalam hal kebaikan dan mencegah keburukan melalui sikap dan perilaku yang baik.

Sebagai guru mendidik siswa agar memiliki sifat-sifat terpuji guru harus senantiasa menunjukan sikap kasih sayang sebab sikap kasih sayang merupakan hal yang sangat penting dalam melakukan interaksi pada siswa karena mereka pada dasarnya makhluk yang lemah, yang butuh sikap belas kasih jika berinteraksi bersama mereka. Dalam hadis yang diriwayatkan al-Tirmizi dan Ahmad bin Hanbal, dinyatakan bahwa Nabi bersabda:

عَنْ جَدِّهِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا
فَيَعْرِوْ شَرَفَ كَبِيرَنَا

Artinya : Dari kakeknya (Abdullah Ibn' Amru bin Al'Ash) dia berkata bahwa Rasulullah saw. Bersabda : Bukan golongan kami orang yang tidak menyayangi anak-anak kecil dan tidak memuliakan orang tua kami.²²

²¹ Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 64.

²²Erwin Hafid, *Hadis Parenting Menakar Validitas Hadis Pendidikan Anak Usia Dini*, (Tangerang : Orbit Publishing Jakarta, 2017), h. 276

Hadis ini secara umum menjelaskan bahwa salah satu kewajiban orang dewasa atau mereka yang banyak berinteraksi dengan anak yaitu dengan memiliki rasa kasih sayang, maksud dari hadis diatas adalah bahwa rasulullah menganjurkan kepada umatnya untuk mengamalkan salah satu sunnah beliau dengan cara berkasih sayang kepada anak kecil serta berbuat baik, dan bermain dengan mereka.²³

Membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti dia akan mempunyai sifat-sifat itu, dan menjauhi sifat tercela. Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat dia cenderung kepada melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik.²⁴

Mengarahkan anak untuk melakukan hal-hal yang baik tidaklah mudah, tetapi dengan pembiasaan inilah anak akan terlatih dan anak harus diajari untuk selalu beristiqomah dalam melakukan suatu kebaikan. Pengarahan dan pengertian harus selalu diberikan kepada anak, agar anak bisa mengerti dan senantiasa terbiasa untuk berbuat kebaikan. Misalnya guru harus membiasakan anak agar selalu berjabat tangan dan mencium tangan guru ketika pulang sekolah, dan mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru di jalan maupun ketika berjalan berpapasan dengan guru.

Semua guru harus mengarahkan anak didiknya kepada hal kebaikan, yang salah satunya mendidik akhlak siswa agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Tidak hanya menjadi tugas guru agama saja untuk mendidik akhlak siswa, akan

²³ Erwin Hafid, *Hadis Parenting Menakar Validitas Hadis Pendidikan Anak Usia Dini*, h. 276.

²⁴ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, h. 73.

tetapi semua guru juga harus memberikan motivasi dan menyisipkan hal-hal kebaikan ketika mengajar, agar siswa terbiasa dan sadar untuk selalu berbuat baik. Seorang guru juga harus memberikan contoh yang baik agar siswa mencontoh hal-hal yang baik pula. Selain harus menanamkan nilai-nilai moral yang baik kepada siswa, guru juga memberikan pengalaman yang baik tentang kehidupan.

B. Tinjauan Tentang Perilaku Islaman

1. Pengertian perilaku Islami

Pengertian perilaku Islami dapat dijabarkan dengan cara mengartikan perkata. Kata perilaku berarti tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.²⁵ Sedangkan kata keagamaan berasal dari kata dasar agama yang berarti sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Kata keagamaan itu sudah mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” yang mempunyai arti sesuatu (segala tindakan) yang berhubungan dengan agama.²⁶

Perilaku keagamaan berarti segala tindakan, perbuatan atau ucapan yang dilakukan seseorang sedangkan perbuatan atau tindakan serta ucapan tadi akan terkaitannya dengan agama, semuanya dilakukan karena adanya kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran, kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan.

Mahfudz Shalahuddin secara luas mengartikan bahwa :

Perilaku atau tingkah laku adalah “kegiatan yang tidak hanya mencakup hal-hal motorik saja, seperti berbicara, berjalan, berlari-lari, berolah raga, bergerak, dan lain-lain, akan tetapi juga membahas macam-macam fungsi

²⁵ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 755.

²⁶ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 11.

seperti melihat, mendengar, mengingat, berfikir, fantasi, pengenalan, kembali emosi-emosi dalam bentuk tangis atau senyum dan seterusnya”.²⁷

Perilaku itu dapat bermacam-macam bentuk misalnya aktivitas keagamaan, shalat dan lain-lain. Keberagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika melakukan perilaku ritual (beribadah). Tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang di dorong oleh kekuatan supranatural. Aktivitas itu tidak hanya meliputi aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.²⁸

Berbagai penjelasan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku keagamaan adalah segala aktivitas individu atau kelompok yang berorientasi atas kesadaran tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa dan melaksanakan ajaran sesuai dengan agamanya masing-masing, misalnya seperti shalat, puasa, zakat, sedekah, membaca Al-Qur'an, dan semata-mata hanya karena mengharap ridha Allah SWT.

Ajaran agama ada ajaran-ajaran yang dilakukan bagi pemeluk-pemeluknya, bagi agama Islam, ada ajaran yang harus dilakukan dan adapula yang berupa larangan. Ajaran-ajaran yang berupa perintah yang harus dilakukan diantaranya adalah sholat, zakat, puasa, haji, menolong orang lain yang sedang kesusahan dan masing banyak lagi yang bila disebutkan disini tidak akan tersebutkan semua. Sedangkan yang ada kaitannya dengan larangan itu seperti minum-minuman keras, judi, korupsi, main perempuan dan lain-lain.

²⁷ Shalahuddin Mahfudz, *Pengantar Psikologi Umum*. (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1986), h. 54.

²⁸ Muhaimin, *Paradigma pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah)*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h 293.

Di kehidupan sehari-hari perilaku manusia itu terapkan secara tidak langsung banyak melalui aktivitas-aktivitas yang telah dilakukan manusia itu sendiri baik itu yang ada hubungannya antara makhluk dengan pencipta (Allah), makhluk dengan sesama makhluk, maupun makhluk dengan lingkungannya itu pada dasarnya sudah diatur oleh agama.

Contoh Perilaku manusia yang berhubungan dengan pencipta (Allah) :

- 1) Mencintai Allah melebihi cinta kepada apa dan siapapun juga dengan mempergunakan firman-Nya dalam Al-Qur'an sebagai pedoman perintah dan kehidupan;
- 2) Melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya;
- 3) Mengharapkan dan berusaha memperoleh keridaan Allah;
- 4) Mensyukuri nikmat dan karunia Allah;
- 5) Menerima dengan ikhlas semua kado dan kadar Ilahi setelah berikhtiar maksimal (sebanyak-banyaknya, hingga batas tertinggi);
- 6) Memohon ampun hanya kepada Allah;
- 7) Tertaubat hanya kepada Allah;
- 8) Tawakkal kepada Allah.²⁹

Contoh perilaku manusia yang berhubungan dengan sesama manusia diantaranya yaitu:

- 1) Berbuat baik kepada kedua orang tua, guru, teman, dan orang lain;
- 2) Menjauhi segala perkataan dan perbuatan yang sia-sia;
- 3) Saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga;
- 4) Saling menghormati kepada sesama;

²⁹ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: PTRaja Grafindo Persada, 2002), h. 356-357.

- 5) Memelihara hubungan silaturrahim yang baik kepada semua orang;
- 6) Saling membantu dan tolong menolong terhadap orang yang membutuhkan;
- 7) Saling menjaga perasaan orang lain dan menjalin hubungan yang baik terhadap orang lain, dll.

Sedangkan contoh perilaku manusia dengan lingkungannya yaitu :

- 1) Sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup;
- 2) Menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewani dan nabati, fauna dan flora (hewan dan tumbuh-tumbuhan) yang sengaja diciptakan Tuhan untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya;
- 3) Sayang pada sesama makhluk.³⁰

Agama adalah sumber akhlak yang yang tidak mengatur setiap perbuatan manusia. Jadi akhlak menjadi salah satu ajaran yang amat penting dalam agama apa pun, rasanya semua agama sepakat dan mempunyai pandangan yang sama, yakni semua agama memerintahkan pemeluknya berbuat baik dan melarang berbuat jahat.³¹

Perilaku keberagamaan dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ritual saja, akan tetapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya, seperti yang telah dipaparkan di atas bahwa perilaku tidak hanya dengan Allah saja, akan tetapi dengan orang lain maupun lingkungan sekitar yaitu melalui aktivitas-aktivitas kebaikan kepada orang lain dan menjaga lingkungan disekitar.

³⁰ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam.*, h. 359

³¹ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam.*, h. 224

C.Y Glock dan R. Stark membagi keberagamaan menjadi lima dimensi dalam tingkat tertentu mempunyai kesesuaian dengan Islam. Kelima dimensi itu adalah :

- 1) Dimensi keyakinan. Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan di mana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut.
- 2) Dimensi praktik agama. Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agaman yang dianutnya.
- 3) Dimensi pengalaman. Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu.
- 4) Dimensi pengetahuan agama. Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan
- 5) Dimensi pengalaman. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.³²

Keberagamaan dapat diwujudkan dalam berbagai kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi

³² Djamaludin Ancok, *Psikologi Islami*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 77-78

dalam hati seseorang. Karena itu keberagaman meliputi berbagai macam sisi dan dimensi.

2. Macam-macam Perilaku

Dalam kehidupan sehari-hari manusia senantiasa melakukan aktivitas-aktivitas kehidupannya atau dalam arti melakukan tindakan baik itu erat hubungannya dengan dirinya sendiri ataupun berkaitan dengan orang lain yang biasa dikenal dengan proses komunikasi baik itu berupa komunikasi verbal atau perilaku nyata, akan tetapi di dalam melakukan perilakunya mereka senantiasa berbeda-beda antara satu dengan lainnya, hal ini disebabkan karena motivasi yang melatarbelakangi berbeda-beda.

Kemudian dari sistem ini muncullah pembahasan mengenai macam-macam perilaku seperti pendapat yang dikemukakan oleh Said Howa, perilaku menurutnya dikelompokkan dalam dua bentuk atau macam yakni :

- 1) Perilaku islami ialah perilaku yang mendatangkan kemaslahatan kebaikan, ketentraman bagi lingkungan.
- 2) Perilaku non islami ialah perbuatan yang mendatangkan gelombang kerusakan, kemunafikan, perilaku non islami ini tidak mencerminkan perilaku yang dinafasi dengan iman, tetapi dinafasi selalu dengan nafsu.³³

Contoh perilaku Islami di sekolah diantaranya berbuat baik kepada teman, menghormati guru, tidak berbicara kotor, tidak mengganggu teman, mematuhi peraturan sekolah, dll. Sedangkan contoh perilaku non islami diantaranya selalu mengganggu teman, berbicara tidak sopan, membolos saat jam pelajaran, dll. yang

³³ <http://www.perkuliahan.com/perilaku-keagamaan-siswa/> diakses 10 september 2018

itu semua dipengaruhi oleh nafsu seseorang, tetapi pada umumnya setiap guru mengharapkan semua anak didiknya bisa berperilaku islami. Maka dari itu berbagai upaya dari guru dilakukan semata-mata untuk meningkatkan dan membentuk perilaku islami siswa.

Pendapat ini senada dengan pendapat Jamaluddin Kafi beliau mengelompokkan perilaku menjadi dua macam yaitu perilaku jasmaniyah dan perilaku rohaniyah, perilaku jasmaniyah yaitu perilaku terbuka (obyektif) kemudian perilaku rohaniyah yaitu perilaku tertutup (subyektif).³⁴

Pembagian ini bisa terjadi karena manusia adalah makhluk Allah yang mulia yang terdiri dari dua pengertian yaitu jasmaniyah dan jiwa atau rohani. Contoh perilaku jasmaniyah yaitu meliputi praktik, sedangkan perilaku rohaniyah meliputi keyakinan dan pengalaman. Contoh perilaku rohaniyah yaitu terkait dengan aqidah yang meliputi :

- 1) Meyakini Allah sebagai (Khaliq) yang kepada-Nya semua manusia harus beribadah.
- 2) Meyakini bahwa Allah Maha Melihat terhadap semua perbuatan manusia.
- 3) Meyakini bahwa Allah melalui Malaikat Jibri telah menurunkan agama kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai pedoman hidup bagi umat manusia di dunia.
- 4) Meyakini bahwa Allah mengasihi orang-orang yang taat dan patuh kepada-Nya dan membenci orang-orang yang mendurhakai-Nya.

³⁴Jamaluddin Kafi, *Psychologi Dakwah*, (Jakarta: Depag, 1993), h. 49.

- 5) Meyakini alam akhirat sebagai tempat balasan atau pengadilan agung bagi setiap orang dalam mempertanggung jawabkan amalnya di dunia.³⁵

Sedangkan perilaku jasmaniyah termasuk bidang ibadah dan akhlak yang meliputi :

- 1) Mengamalkan ibadah ritual (mahdlah) seperti shalat, shaum, dab berdo'a.
- 2) Membaca Alquran dan belajar memahami isinya.
- 3) Bersikap hormat kepada kedua orang tua
- 4) Menjalin silaturrahi dengan saudara dan orang lain.
- 5) Mengendalikan diri (hawa nafsu) dari perbuatan yang diharamkan Allah seperti berzina, meminum minuman keras atau narkoba, berjudi, mencuri dan membunuh atau tawuran.
- 6) Bersyukur pada saat mendapat nikmat atau anugrah dari Allah (minimal dengan membaca hamdalah).
- 7) Bersabar pada saat mendapat musibah (dengan membaca Inna lillaahi wainna ilaihi raaji'uun), sehingga terhindar dari suasana stress atau kekecewaan yang mendalam karena tidak tercapai apa yang diinginkannya.
- 8) Berperilaku jujur dan amanah (dapat dipercaya), dan tanggung jawab.
- 9) Memiliki ghirah (etos) belajar yang tinggi.
- 10) Memelihara kebersihan dan kesehatan diri dari lingkungannya.
- 11) Bersikap optimis dalam menghadapi masa depan, dengan selalu berikhtiar dan berdo'a kepada Allah.³⁶

³⁵ Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama*. (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), h. 55.

³⁶ Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama*. h. 55

Sedangkan Abdul Aziz mengelompokkan perilaku menjadi dua macam yaitu :

- 1) Perilaku orear (perilaku yang dapat diamati langsung).
- 2) Perilaku covert (perilaku yang tidak dapat diamati secara langsung).³⁷

Menurut Bimo Walgito dalam bukunya Pengantar Psikologi Umum menjelaskan bahwa perilaku pada manusia dapat dibedakan antara perilaku yang refleksif dan perilaku yang non refleksif.

- 1) Perilaku yang refleksif merupakan perilaku yang terjadi atas reaksi secara spontan terhadap stimulus yang mengenai organisme tersebut. Reaksi atau perilaku reflesif ini merupakan perilaku yang terjadi dengan sendirinya, secara otomatis. Dalam perilaku yang refleksif respons langsung timbul begitu menerima stimulus. Dengan kata lain begitu stimulus diterima oleh resceptor, begitu langsung respons timbul melalui afektor, tanpa melalui pusat kesadaran atau otak. Misalnya reaksi kedip mata bila kena sinar; gerak lututketika kena sentuhan palu; menarik jari bila jari kena api dan sebagainya.
- 2) Perilaku non refleksif merupakan perilaku yang dikendalikan atau diatur oleh pusat kesadaran atau otak. Dalam kaitan ini stimulus setelah diterima oleh resceptor kemudian diteruskan ke otak sebagai pusat syaraf, pusat kesadaran, baru kemudian terjadi respons melalui afektor. Proses yang terjadi dalam otak atau pusat kesadaran ini yang disebut proses psikologis.

³⁷Abdul Azis Ahyadi, *Psychologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*. (Bandung: Sinar Baru, 1991), h. 68.

Perilaku atau aktivitas atas dasar proses psikologis inilah yang disebut aktivitas psikologis atau perilaku psikologis.³⁸

Pada perilaku manusia, perilaku psikologis inilah yang dominan, merupakan perilaku yang banyak pada diri manusia, disamping adanya perilaku yang refleksif. Perilaku refleksif pada dasarnya tidak dapat dikendalikan. Hal tersebut karena perilaku refleksif merupakan perilaku yang alami, bukan perilaku yang dibentuk. Hal tersebut akan lain apabila dilihat perilaku yang non-refleksif. Perilaku ini merupakan perilaku yang dibentuk, dapat dikendalikan. Karena itu dapat berubah dari waktu ke waktu, sebagai hasil proses belajar.³⁹

Perilaku non-refleksif merupakan perilaku yang dibentuk dan dapat dikendalikan, maka dari itu perilaku ini membutuhkan proses yang salah satunya proses melalui belajar mengajar. Contoh perilaku non-refleksif ini salah satunya menyuruh anak untuk melakukan sholat, seorang guru harus memberikan pengertian dan pemahaman tentang sholat terlebih dulu, baru anak akan melakukan sholat; seorang guru menyuruh anak didinya untuk berbuat baik kepada teman, maka seorang guru juga harus memberikan pemahaman dan manfaat berbuat baik tersebut agar anak paham dan mengikuti apa yang dikatakan guru. Tanpa adanya pengertian dan pemahaman, terlebih dulu biasanya anak akan menyepelekan dan tidak akan mengerti akan hal tersebut.

Dari berbagai macam-macam perilaku yang dikemukakan oleh beberapa ahli pendidikan, dimana dapat disimpulkan bahwasannya perilaku seseorang itu muncul dari dalam diri seorang itu (rohaninya), kemudian akan direalisasikan

³⁸ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*. (Yogyakarta: Andi, 2004), h. 12.

³⁹ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, h. 13.

dalam bentuk tindakan (jasmaninya). Dimana dari berbagai macam perilaku tersebut ada yang bersifat islami maupun non islami baik secara langsung maupun tidak langsung.

3. Pembentukan Perilaku Islami

Perilaku manusia sebagian terbesar ialah berupa perilaku yang dibentuk, perilaku yang dipelajari. Berkaitan dengan hal tersebut maka salah satu persoalan ialah bagaimana cara membentuk perilaku itu sesuai dengan yang diharapkan. Pembentukan perilaku keagamaan dapat dilakukan dengan cara :

1) Cara pembentukan perilaku dengan *kondisioning* atau kebiasaan

Salah satu cara pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan kondisioning atau kebiasaan. Dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut. Misal anak dibiasakan bangun pagi, atau menggosok gigi sebelum tidur, mengucapkan terima kasih bila diberi sesuatu oleh orang lain, membiasakan diri untuk datang tidak terlambat di sekolah dan sebagainya. Cara ini didasarkan atas teori belajar kondisioning baik yang dikemukakan oleh Thorndike dan Skinner, Pavlov.⁴⁰

Contoh cara pembentukan perilaku dengan kondisioning atau kebiasaan yang ada di sekolah seperti siswa harus dibiasakan untuk tertib mematuhi peraturan sekolah, tidak terlambat ketika masuk sekolah, dan membiasakan untuk mengucapkan salam ketika berpapasan dengan guru serta mencium tanganya.

2) Pembentukan perilaku dengan pengertian (*insight*)

⁴⁰ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, h. 14.

Disamping pembentukan perilaku dengan kondisioning atau kebiasaan, pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan pengertian *insight*. Misal datang kuliah jangan sampai terlambat, karena hal tersebut dapat mengganggu teman-teman yang lain. Bila naik motor harus pakai helm, karena helm tersebut untuk keamanan diri, dan masih banyak contoh untuk menggambarkan hal tersebut. Cara ini berdasarkan atas teori belajar kognitif, yaitu belajar dengan disertai adanya pengertian.⁴¹

Cara pembentukan perilaku dengan pengertian yang ada di sekolah misalnya seorang guru harus memberi pengertian kepada siswa-siswinya untuk tidak datang terlambat ke sekolah dan apabila terlambat maka jangan memasuki kelas terlebih dahulu sebelum mendapat surat izin terlambat. Hal seperti itu ditegaskan kepada siswa agar mereka mengerti dan berfikir ulang untuk datang tepat waktu ke sekolah.

3) Pembentukan perilaku dengan menggunakan model

Disamping cara-cara pembentukan perilaku seperti tersebut di atas, pembentukan perilaku masih dapat ditempuh dengan menggunakan model atau contoh. Kalau orang bicara bahwa orang tua sebagai contoh anak-anaknya, pemimpin sebagai panutan yang dipimpinnya, hal tersebut menunjukkan pembentukan perilaku dengan menggunakan model. Pemimpin dijadikan model atau contoh oleh yang dipimpinnya. Cara ini didasarkan atas teori belajar social (*social learning theory*) atau *observational learning theory*.⁴²

⁴¹ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, h. 14.

⁴² Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, h. 15.

Contoh pembentukan perilaku dengan menggunakan model yang ada di sekolah misalnya sebagai seorang guru yang menjadi panutan bagi siswa-siswinya maka guru harus memberi contoh yang baik bagi siswa-siswinya dengan cara mengawasi untuk hal-hal kebaikan seperti mengawasi melakukan sholat berjamaah, karena apabila seorang guru bisa dijadikan contoh bagi siswa-siswinya dengan otomatis tanpa harus disuruhpun siswa-siswi tersebut akan senantiasa mengikuti apa yang telah dicontohkan gurunya. Jadi seorang guru harus bisa memberikan contoh yang baik dan bersedia mengawasi untuk berperilaku baik.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu mengkaji objek yang mengungkapkan fenomena-fenomena yang ada secara kontekstual melalui pengumpulan data yang diperoleh, atau mendeskripsikan fakta lapangan dengan apa adanya. Secara istilah penelitian kualitatif sebagaimana pendapat yang diungkapkan Lexy J. Moleong adalah merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹ Jadi penelitian kualitatif hanya berusaha mendeskripsikan atau mengungkapkan fakta dengan apa adanya sesuai kondisi dan keadaan yang sebenarnya sebagaimana kenyataan yang terjadi di lapangan.

2. Lokasi penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi sebagai tempat meneliti yakni di MTsN Pangkep Kabupaten Pangkep kecamatan Ma'rang. S. Nasution berpendapat bahwa ada tiga unsur penting yang perlu dipertimbangkan dalam menetapkan lokasi penelitian yaitu: tempat, pelaku dan kegiatan.²

Peneliti menetapkan MTsN Pangkep Kabupaten Pangkep sebagai lokasi penelitian disebabkan peneliti sangat tertarik dengan keberadaan MTsN Pangkep yang tempatnya sangat strategis dan mudah dijangkau oleh penulis.

¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi iuj Penelitian Kualitatif* (Cet. 29; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 5.

² S. Nasution, *Metode Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsitno, 1996), h. 43.

B. Sumber Data

1. Data Primer

Sumber data primer yang meliputi dimaksud adalah keseluruhan situasi yang menjadi objek penelitian yakni meliputi: tempat (lingkungan MTsN Pangkep), pelaku (guru), dan aktivitas pembelajaran, kegiatan pembinaan lainnya (kegiatan ekstrakurikuler). Adapun jumlah Guru akidah akhlak di MTsN Pangkep yaitu berjumlah 3 orang dan masing-masing mengambil 2 siswa setiap jenjang kelas yaitu siswa kelas VII sebanyak 2 orang, kelas VIII sebanyak 2 orang, Kelas IX sebanyak 2 orang.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan jenis data yang mendukung data primer dan dapat diperoleh diluar objek penelitian. Sumber data sekunder yang dimaksud yakni referensi atau buku-buku yang relevan dengan masalah yang menjadi fokus penelitian yang berkaitan dengan strategi guru akidah akhlak dalam menanamkan karakter islami peserta didik.

C. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan sesuatu yang sangat penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Data yang baik dalam suatu penelitian adalah data yang dapat dipercaya kebenarannya (reliable), tepat waktu, mencakup ruang yang luas dan dapat memberikan gambaran yang jelas untuk menarik kesimpulan.³

Adapun pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

³J. Supranto, Metode Riset, Aplikasinya dalam Pemasaran (Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI, 1998), h.47.

1. Observasi

Observasi adalah pengumpulan dan pencatatan tentang data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.⁴ Dalam batasan lain observasi adalah pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti untuk mengetahui keadaan objek, situasi, konteks dan maknanya dalam upaya mengumpulkan data penelitian.⁵

Observasi merupakan kegiatan pengamatan yang dilakukan untuk melihat secara dekat objek yang diteliti serta menyesuaikan hasil wawancara dengan kenyataan yang terjadi. Sehubungan dengan hal ini Sugiyono menguraikan bahwa observasi digunakan apabila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.⁶

Observasi yang dilakukan pada penelitian ini yaitu pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap fenomena yang akan diteliti.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu metode atau cara yang dilakukan oleh peneliti dengan cara melakukan wawancara sama responden untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Wawancara penting dilakukan, sebab tidak semua data dapat diperoleh melalui observasi. Wawancara digunakan sebagai metode pengumpulan data apabila penulis ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan apabila penulis ingin mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan responden yang lebih mendalam.

⁴ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 135

⁵ Djam'an Satori, dkk, *Metode penelitian Kuantitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 105

⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 62.

Sugiono mengemukakan bahwa anggapan yang perlu dipegang oleh penulis dalam menggunakan metode wawancara adalah sebagai berikut:

- 1) Bahwa subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri
- 2) Bahwa apa yang dinyatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya
- 3) Bahwa interpretasi subjek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan peneliti.⁷

Dapat dipahami metode wawancara dalam hal ini sangat penting untuk mengetahui masalah lebih jauh karena peneliti berkesempatan bertemu langsung dengan sumber data (responden).

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya.⁸ Metode dokumentasi memberikan manfaat yang cukup berarti bagi peneliti dalam upaya melengkapi data dan informasi yang berkaitan dengan penelitian berupa profil sekolah, data guru dan data peserta didik di MTsN Pangkep.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat untuk memperoleh data atau informasi dari informan atau responden. Karena itu, instrumen (alat) peneliti harus betul-betul dirancang dan disusun sedemikian rupa sehingga dapat menghasilkan data atau informasi sebagaimana yang diharapkan.

⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 310.

⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Bina Aksara, 2006), h. 130.

Instrumen penelitian sebagai alat pengumpulan data atau informasi dari objek penelitian, yang digunakan, yaitu sebagai berikut:

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi (lembar pengamatan) adalah alat yang dibuat sebagai panduan dalam mengamati objek penelitian di lapangan yakni untuk memperoleh data tentang upaya yang digunakan oleh guru akidah akhlak dalam meningkatkan perilaku islami peserta didiknya.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara yaitu alat yang dibuat untuk melakukan wawancara pada responden yang berisi daftar pertanyaan sebagai panduan yang dibuat sebelum turun di lapangan. Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, peneliti akan melakukan wawancara terhadap kepala sekolah, serta beberapa guru dan guru akidah akhlak di MTsN Pangkep yang peneliti anggap mengetahui permasalahan yang dibutuhkan dalam penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sejumlah dokumen yang diambil dari tempat penelitian sebagai data sumber dalam penelitian ini. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah format berupa jumlah siswa, situasi guru, dan fasilitas yang terdapat di MTsN Pangkep.

E. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

1. Teknik Pengelohan Data

Data yang diperoleh di lapangan selama melakukan penelitian melalui observasi, wawancara dan dokumentasi diolah dengan teknik induktif. Teknik

induktif adalah teknik pengolahan data dengan memulai dari masalah yang sifatnya khusus, kemudian dari hasil tersebut ditarik suatu kesimpulan secara umum.

2. Analisis Data

Analisis data dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yang merupakan upaya yang berlanjut dan berulang-ulang, data yang diperoleh di lapangan diolah dengan maksud dapat memberikan informasi yang berguna untuk analisis. Adapun teknik analisis data dalam penelitian kualitatif secara umum dimulai dari:

1) Display data

Display data yaitu mengelompokkan data yang sejenis dan saling terkait berdasarkan topik-topik dan hasil pengamatan dan wawancara terhadap sampel dan responden penelitian, selanjutnya dianalisis untuk ditetapkan kesimpulannya.

2) Reduksi data

Reduksi data yaitu menganalisis data secara keseluruhan kemudian memberikan penilaian dan simpulan sesuai dengan topic, sebagai upaya mencari bagian bagian yang saling terkait agar menjadi lebih sederhana. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, menfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.⁹ Data yang peneliti dapatkan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, baik yang berhubungan dengan kurikulum, kepala sekolah, guru, staf, peserta didik, maupun

⁹ Sugiono, *Model Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h.338.

yang berhubungan dengan pembelajaran, peneliti pilih-pilih dan pisah-pisahkan, mana yang sesuai dengan pokok permasalahan dan yang mana yang tidak sesuai, yang tidak sesuai dibuang agar tidak terjadi kerancuan dalam penyajian data.

3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi yaitu upaya untuk mengartikan data yang disimpulkan dengan melibatkan pemahaman peneliti, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dilakukan merupakan kesimpulan kredibel.¹⁰ Kesimpulan juga diverifikasi selama kegiatan berlangsung juga merupakan tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan yang ada.



¹⁰ Sugiono, *Model Penelitian Pendidikan*, h. 345

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Singkat MTsN Pangkep

Sebelum diuraikan tentang hasil observasi dalam bab ini, maka terlebih dahulu observator memaparkan secara singkat tentang profil pendirian MTsN Pangkep.

Madrasah Tsanawiyah Negeri Ma'rang Pangkep merupakan salah satu lembaga pendidikan tingkat menengah pertama yang disingkat MTs pada dasarnya MTs Negeri Pangkep merupakan peralihan nama dari status pendidikan guru agama (PGAN) 4 tahun. Berdasarkan surat keputusan menteri agama Republik Indonesia nomor 16 tahun 1978, maka PGAN 4 tahun dilebur menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Ma'rang Pangkep

Berdasarkan SK menteri agama RI diatas, maka pada tahun 1979 PGAN menjadi MTsN yang dipimpin pertama kali oleh Muhammad Sawawi dari tanggal 10 April 1979 hingga 1 Juni 1984 . Pada tahun 1984 sampai 1991 Madrasah Tasanawiyah Negeri Ma'rang Pangkep dipimpin oleh Drs.H. M. Natsir Katutu. Kemudian diganti oleh Drs. H.M. Ridwan Ma'ruf pada tahun 1991 sampai 2001, kemudian digantikan oleh Drs.Syahrudin pada tahun 2001 sampai 2009, kemudian digantikan oleh Drs.Muh.Afhar sampai sekarang.¹

¹ Tata usaha MTsN Ma'rang Tahun 2014

1. Lokasi dan Fasilitas Sekolah

a. Lokasi

MTsN Pangkep terletak di Jalan Raya Talaka KM. 65 Kelurahan Talaka Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkep provinsi Sulawesi Selatan dengan luas Tanah 12.900 m² dan luas bangunan 3.102 m².

b. Fasilitas

MTsN Ma'rang sebagai sekolah menengah pertama, memiliki fasilitas yang dapat dikategorikan cukup memadai dan mendukung berlangsungnya proses belajar mengajar yang kondusif. Adapun fasilitas yang dimiliki antara lain:

Tabel 1
Fasilitas MTsN Ma'rang

No	Jenis Ruangan/Gedung	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Belajar Teori	25	Baik
2	Ruang Kepala Madrasah	1	Baik
3	Ruang Guru	1	Baik
4	Ruang Tata Usaha	1	Baik
5	Ruang Perpustakaan	1	Baik
6	Ruang Laboratorium IPA	1	Baik
7	Ruang Laboratorium Bahasa	1	Baik
8	Ruang Laboratorium	1	Baik
9	Komputer	1	Baik
10	Ruang Konseling	1	Baik

11	Mushallah	1	Baik
12	Ruang UKS	1	Baik
13	Ruang Multimedia	1	Baik
	Ruang Keterampilan		

Sumber: Kantor Tata usaha MTsN Pangkep Tahun 2019.

2. Guru dan Staf

Guru dan Staf yang ada di MTsN Pangkep adalah alumni dari berbagai Perguruan Tinggi yang terdiri atas guru tetap dan guru tidak tetap atau guru honorer.

Tabel 2

Data pendidik dan tenaga kependidikan

No	Keterangan	Jumlah
Pendidik		
1	Kepala Sekolah	1
2	Wakil kepala sekolah	4
3	Guru Tetap	37
4	Guru tidak tetap (GTT)	24
Tenaga Kependidikan		
1	Pegawai tata usaha	6
2	Pegawai Tidak Tetap (PTT)	7
3	Satpam/Cleaning Service honorer	3
4	Pramusaji honorer	1

	Jumlah	83
--	--------	----

Sumber: Kantor Tata usaha MTsN Pangkep Tahun 2019.

3. Siswa

Secara Kuantitas Siswa yang aktif untuk tahun 2018/2019 jumlah yang sekolah di tempat ini terus meningkat hingga berjumlah 596 siswa. Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan siswa MTsN Pangkep, dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3
Data Siswa Tahun Pelajaran 2018 / 2019

No	Kelas	Lk	Pr	Jumlah
1.	VII	90	117	207
2.	VIII	103	92	195
3.	IX	91	103	194
	Jumlah	284	312	596

Sumber: Tata usaha MTsN Pangkep Tahun 2019

2. Peran guru Akidah Akhlaq dalam mengimplementasikan keteladanan untuk membentuk perilaku islami peserta didik di MTsN Pangkep.

Pembentukan perilaku islami memiliki peran penting dalam mewujudkan kondisi moral, etika, serta spiritual bangsa indonesia. Pembangunan perilaku Islami bukan hanya usaha untuk mendukung peningkatan kualitas pelayanan, pemahaman, serta pengamalan ajaran agama, melainkan juga ditujukan untuk membangun masyarakat yang memiliki kesadaran akan adanya realitas sosial

tentang nilai-nilai keberagaman (atau kebhinnekaan) dan memahami makna kemajemukan sosial.

Terwujudnya hal tersebut, tentu harus dimulai dari lingkungan masyarakat sosial terkecil yakni lingkungan rumah tangga. Persoalannya kemudian tidak setiap orangtua sanggup atau mempunyai kesempatan yang cukup membina anak-anaknya karena mereka sibuk mencari nafkah atau mengurus berbagai hal. Disamping itu, juga tidak jarang orangtua yang tidak sanggup mendidik anaknya karena rendahnya pendidikannya. Oleh karena itu, untuk membina moralitas peserta didik sebagai generasi penerus bangsa selain lingkungan rumah tangga, juga sekolah merupakan lembaga pendidikan yang menjadi tempat mendidik, membina, dan mengajar anak-anak baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Guru memiliki peran sebagai motivator dengan memberikan dorongan dan anjuran kepada peserta didiknya agar secara aktif dan kreatif serta positif berinteraksi dengan lingkungan atau pengalaman baru berupa pelajaran yang ditawarkan kepadanya. Untuk itu guru, dengan seni dan ilmu yang dimilikinya dapat merangsang minat dan perhatian peserta didiknya untuk menerima pengalaman baru. Dalam menanamkan nilai-nilai Islami kepada peserta didik guru Akidah Akhlak senantiasa memberikan pencerahan dan pemahaman akan nilai-nilai sebuah tata krama dan penghormatan kepada yang lebih tua dari mereka dan menyayangi yang lebih muda.

Sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua. Para orang tua tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti

pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidik anaknya kepada guru. Hal itupun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru atau sekolah. Jadi, wajar bila, ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke suatu sekolah akan mencari tahu dulu siapa guru-guru yang akan membimbing anaknya.

Oleh karena itu guru sebagai sosok yang selalu diteladani dan ditiru seyogyanya memiliki kepribadian islami dan akhlak mulia. Sangat ironis bila guru yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didiknya justru tidak membingkai dirinya dengan akhlak mulia. Sungguh akan terjadi gejolak batin dari peserta didik bahwa yang selalu menganjurkan kepada hal-hal positif sementara orang yang menganjurkan hal tersebut tidak merealisasikan anjuran pada diri pribadi dan kehidupannya sehari-hari.

Konsep tentang pentingnya keteladanan sebagaimana yang telah diuraikan disadari betul oleh guru-guru yang ada di MTsN Pangkep terutama guru Akidah Akhlak sehingga dari beberapa hasil observasi yang peneliti lakukan terlihat guru berupaya semaksimal mungkin untuk menjaga sikap dan perilaku sehari-hari, baik itu model penampilan, tutur kata, pergaulan antar guru dengan siswa, dan sebagainya. Terkhusus penampilan guru, sebisa mungkin untuk tampil bersahaja, rapi dan tidak berlebihan. Dalam bertutur kata, guru senantiasa menjaga sopan santun dalam berucap, menyampaikan bahasa lisan dengan ucapan-ucapan yang bermanfaat dan jauh dari kesan sombong, tinggi hati, dan merendahkan martabat peserta didik. Dalam berinteraksi dengan guru lainnya terlebih dengan kepala

Sekolah menghindari canda yang berlebihan apalagi menabrak tata aturan pergaulan. Begitupun interaksi sosial dengan siswa, guru berupaya untuk menjaga citra sebagai guru dihadapan peserta didik, misalnya dalam setiap pembicaraan dengan siswa diupayakan ada muatan nasehat dan motivasi. Sikap dan perilaku positif guru nampak pula pagi hari, datang tepat waktu menjadi salah satu pembuktian wajib yang mesti diwujudkan oleh para guru. Ada kesan malu bila terlambat berada di lingkungan sekolah, begitupun persoalan kedisiplinan, guru tidak mau kalah dengan peserta didiknya, tiba di sekolah secepat mungkin paling tidak tidak lewat dari jam yang telah ditentukan. Hal ini tentu dilakukan sebagai upaya untuk memberi contoh teladan yang baik kepada peserta didik sebagai generasi-generasi yang akan datang agar sifat dan perangai kemuliaan tercermin dari pola sikap dan perilakunya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru akidah menampilkan gaya bicara yang ramah dan sopan. Pakaian yang ia gunakan tidak mencolok, rapi dan sopan. Dalam bekerja ia selalu disiplin dengan datang ke sekolah tepat waktu dan datang ke kelas tepat waktu sesuai dengan jadwal mengajar.

Pada sebuah wawancara peneliti dengan Guru Akidah Akhlak, mengemukakan bahwa:

“Guru Akidah Akhlak di MTsN Pangkep ini memang telah sangat nyata berupaya menjadikan dirinya sebagai teladan, saya sebagai pimpinan sangat bersyukur dengan situasi ini, sebab efek dari keteladanan guru sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan sikap dan perilaku. Perkembangan sikap dan perilaku peserta didik yang banyak meniru hal-hal positif dari gurunya cukup signifikan, contohnya persoalan kedisiplinan, saya yakin peserta didik tidak ada yang menggerutu apalagi menggugat persoalan aturan kedisiplinan untuk semua aspek, sebab warga Sekolah memang

semuanya menjunjung aturan kedisiplinan, dimulai dari pimpinan, guru-guru, staf dan personil lainnya memang berupaya sekuat tenaga untuk tidak melabrak aturan-aturan Sekolah, minimal bahwa kekompakan pada persoalan kedisiplinan yang diperlihatkan oleh orang dewasa di Sekolah ini menjadi acuan peserta didik untuk mengikutinya. Tetapi saya harus akui kalau sesungguhnya aplikasi aturan kedisiplinan belumlah menjadi sebuah budaya yang mengakar di sebahagian guru, artinya kedisiplinan itu mereka lakukan hanya pada tataran pemahaman bahwa itu adalah sebuah aturan yang harus dipatuhi, sebab kalau tidak, ada sanksi yang siap menjerat bila aturan itu tidak ditegakkan, artinya dalam merealisasikan sebuah sikap dan perilaku yang baik, belum pada tataran kesadaran penuh bahwa itu mesti dilakukan karena memang baik untuk dilakukan. Maksud saya di sini, pasti sangat berbeda bisa pengaruhnya sebuah sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh guru kalau sikap dan perilaku itu memang didasari pada sikap dan perilaku yang telah mengkristal pada diri seorang guru ketimbang bila sikap dan perilaku itu didasari pada azas takut terkena sanksi bila sikap dan perilaku itu tidak dilakukan. Tapi, berangkat dari motif apapun sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh guru, paling tidak mereka telah berupaya untuk menjadi teladan yang baik untuk para siswanya, dan keteladanan guru-guru ini telah memperlihatkan hasil positif pada pola sikap dan perilaku peserta didik di sekolah kami ini.²

Dari penelusuran yang peneliti lakukan melalui observasi, fenomena upaya guru untuk memberikan keteladanan memang tampak dari aktifitas yang para guru lakukan, dimulai dari persoalan kedisiplinan waktu, penampilan, sikap dan tutur kata, respon guru terhadap persoalan, kegiatan spontan seperti mengucapkan salam saat bertemu dengan guru lainnya, tidak membuang sampah di sembarang tempat dan sebagainya.

²Masnawati, S.Ag. *Guru Akidah Akhlak MTsN Pangkep, Wawancara*, Pangkep 19 Agustus 2019.

Hal senada juga diakui oleh salah seorang peserta didik ketika ditanya tentang apakah guru Akidah Akhlak bisa dijadikan contoh teladan dalam bersikap dan berperilaku, dan berikut adalah jawabannya dalam kesempatan wawancara :

“ya...guru-guru saya lihat mereka patut dicontoh, sebab mereka tahu sikap dan perilaku yang baik dan buruk. Sebagai guru Akidah Akhlak yang baik tentu perkataan harus sesuai dengan perbuatan, kalau tidak bukan guru namanya.”³

Untuk mengecek pernyataan di atas, agar terhindar dari pernyataan yang subjektif tidak valid, maka peneliti kembali mewawancarai seorang siswa, dan pernyataannya adalah :

“Guru-guru Akidah Akhlak di sini, Alhamdulillah semuanya sikap dan perilakunya tidak ada yang tidak baik. datang tepat waktu, disiplin, penampilannya menarik, peka terhadap orang lain, tegas, dan berwibawa.”⁴

Guru hendaknya menjadi teladan bagi siswanya, menurut keterangan di atas, langkah untuk menjadikan guru sebagai teladan bagi peserta didik itu dilakukan tidak secara spontan dan frontal, diperlukan langkah-langkah strategis untuk membangun logika pemahaman guru tentang sosoknya yang bukan hanya bertugas mentransformasikan pengetahuan kepada peserta didik tetapi, juga bertugas menginternalisasi nilai kebaikan dan kemuliaan kepada peserta didik, dan menginternalisasi nilai kepada peserta didik akan optimal bila nilai-nilai itu ada pada diri guru itu sendiri, dalam arti guru yang bisa diteladani.

Kesimpulan dari bentuk keteladanan guru di MTsN Pangkep adalah sebagai berikut:

³Maulidyah, *Siswa Kelas VII MTsN Pangkep, Wawancara, Makassar Pangkep* 19 Agustus 2019.

⁴ Putri Ameliyah, *Siswa Kelas IX MTsN Pangkep, Wawancara, Makassar Pangkep* 19 Agustus 2019..

No	Keteladanan guru	In put	Out put
1.	Disiplin waktu	<p>1.Guru datang tepat waktu dan pulang tepat waktu</p> <p>2.Menghentikan pembelajaran ketika masuk waktu sholat</p>	<p>Menjadikan siswa disiplin waktu dengan adanya keteladanan guru</p> <p>1..Menjadikan siswa sholat tepat waktu</p> <p>2.Mengajarkan siswa tentang pentingnya sholat</p>
2.	Penampilan	Pakaian yang guru gunakan tidak mencolok, rapi dan sopan	Menjadikan siswa dalam berpakaian rapi dan sopan
3.	Ucapan dan perbuatan	1.Tutur kata yang baik	<p>1.Membiasakan siswa berbisara santun baik kepada guru maupun sesama siswa,</p> <p>2.Siswa mampu menjaga perkataannya termasuk tidak berkata kasar kepada temannya atau berbicara kotor.</p>

		2.ucapan sesuai dengan perbuatan	Memberi pemahaman kepada siswa bahwa gurunya patut dijadikan sebagai teladan
--	--	----------------------------------	--

3. Usaha-usaha yang dilakukan guru Akidah Akhlaq dalam mengimplementasikan keteladanan untuk membentuk perilaku islami peserta didik di MTsN Pangkep.

Penulis merumuskan bentuk usaha guru dalam meningkatkan perilaku Islami peserta didik di MTsN Pangkep sebagai berikut:

a. Kegiatan Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang dilakukan secara berulang-berulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan-pembiasaan tersebut akan melekat dan pada akhirnya menjadi perilaku dan sikap yang melekat pada diri seseorang.

Dalam pembinaan sikap dan perilaku, menurut para guru Akidah Akhlak di MTsN Pangkep metode pembiasaan adalah satu metode yang sangat efektif, seperti yang diungkapkan oleh Masniah, S.Ag dalam kesempatan wawancara, mengatakan :

“Metode yang saya anggap efektif dalam membentuk dan membina sikap dan perilaku islami peserta didik selama saya mengajar di sini salah satunya adalah metode pembiasaan. Ada istilah alah bisa karena biasa, artinya kebiasaan itu terjadi karena memang dia biasa melakukannya.

Sesuatu yang selalu diulang-ulang untuk dilakukan pada akhirnya akan menjadi kebiasaan. Itu sebabnya kami di Sekolah ini berupaya keras agar kegiatan-kegiatan yang kami conteng adalah kegiatan yang seharusnya menjadi kebiasaan peserta didik selalu diupayakan untuk dilakukan setiap harinya”.⁵

Dalam kesempatan lain peneliti juga mewawancarai guru lainnya, yang mengungkapkan:

“Metode pembiasaan ini sebenarnya amat penting diterapkan di lembaga pendidikan manapun, baik itu dalam keluarga, sekolah, bahkan dalam lingkungan masyarakat sekalipun. Contoh dalam lingkungan keluarga, anak bila dibiasakan untuk disiplin bangun cepat di setiap harinya dengan kegiatan-kegiatan positif sebelum berangkat ke sekolah seperti salat subuh, olahraga, bersih-bersih dan sebagainya, maka si anak akan tumbuh dalam situasi yang baik. Di masyarakat apabila selalu dianjurkan untuk hidup rapi dan bersih, maka sikap tersebut akan melekat di dalam kehidupan masyarakat karena menjadi kegiatan yang berulang-berulang dan terbiasa. Begitu juga di sekolah peserta didik bila disugahi dengan pembiasaan-pembiasaan yang positif, maka itu akan mengkristal dirinya dan menjadi bekalnya kelak di masa-masa yang akan datang misalnya terbiasa dengan kedisiplinan, terbiasa dengan belajar mandiri, terbiasa untuk berperilaku jujur dan lain sebagainya. Itu sebabnya dengan segala daya dan upaya berikut segenap keterbatasan yang ada kami melakukan proses pembiasaan itu melalui sejumlah kegiatan-kegiatan yang terprogram ataupun yang tidak terprogram, hal ini bertujuan agar peserta didik menerapkan dalam kehidupannya segala hal yang baik dan benar.”⁶

Dua pernyataan guru dari hasil wawancara di atas, dapat dikatakan bahwa salah satu upaya yang dilakukan guru untuk pembinaan peserta didiknya adalah metode pembiasaan. Metode ini dianggap sangat efektif dalam rangka menanamkan, menumbuhkan sekaligus membina akhlak mulia peserta didik di MTsN Pangkep. Selanjutnya Dewi hafsari, S.Pd.I menjelaskan tentang

⁵ Masniah, S.Ag, *Guru Akidah Akhlak MTsN Pangkep, Wawancara*, Pangkep 19 Agustus 2019

⁶ Masnawati, S.Ag. *Guru Akidah Akhlak MTsN Pangkep, Wawancara*, Pangkep 19 Agustus 2019.

pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak, sebagaimana pernyataannya berikut ini :

“Seperti diketahui bahwa proses pembiasaan sikap dan perilaku kepada peserta didik bertujuan agar sikap dan perilaku itu menjadi sesuatu yang melekat dan sifatnya spontan dilakukan oleh peserta didik. Misalnya peserta didik dididik dan dibina agar terbiasa mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru dan teman-temannya, atau terbiasa memungut sampah yang terlihat di depan mata. Bila kebiasaan mengucapkan salam dan memungut sampah yang berserakan meski tanpa menerima sinyal perintah dari guru atau orang lain diterapkan dengan sadar berarti tujuan penerapan metode pembiasaan mencapai target dan tujuan yang diharapkan yaitu peserta didik memiliki akhlak mulia. Jadi peserta didik disebut memiliki akhlak mulia bila sikap dan perilaku baik sudah melekat didirinya dan melakukannya tanpa proses berpikir atau melalui pertimbangan logika terlebih dahulu. Bersikap dan berperilaku baik sehari-hari bisa terjadi karena proses pembiasaan.⁷

Hal inilah yang mendasari guru Akidah Akhlak di MTsN Pangkep untuk menerapkan metode pembiasaan ini, sebab diyakini sebagai salah satu metode yang terbukti efektif dalam merealisasikan tujuan dan target yang didambakan, yaitu melahirkan generasi-generasi yang seimbang, cerdas otaknya, kreatif perilakunya, dan mulia perangainya.

Untuk merealisasikan harapan tersebut, lembaga ini merefleksikannya dalam dua bentuk kegiatan, yaitu kegiatan yang terprogram dalam kegiatan pembelajaran secara langsung dan kegiatan yang tidak terprogram yang diterapkan dalam interaksi kehidupan sehari-hari.

⁷ Dewi hafsari, S.Pd.I *Guru Akidah Akhlak MTsN Pangkep, Wawancara*, Pangkep 19 Agustus 2019.

Adapun bentuk-bentuk pembiasaan yang dilakukan di MTsN Pangkep dilakukan dengan perencanaan khusus dan dalam kurun waktu tertentu, sebagai berikut :

- a. Guru berupaya untuk menjadi model dalam setiap pembelajaran.
- b. Membiasakan siswa dalam setiap pembelajaran menjadi yang lebih baik.
- c. Membiasakan peserta didik untuk melakukan interaksi sosial yang sehat dalam pembelajaran.
- d. Membiasakan siswa untuk terbuka untuk motivasi dan nasehat.
- e. Membiasakan untuk bekerja sama dan memberikan laporan kepada orang tua peserta didik terhadap perkembangan perilakunya.
- f. Membiasakan peserta didik untuk menghormati guru di dalam maupun di luar pembelajaran.
- g. Membiasakan peserta didik untuk berdoa sebelum dan sesudah proses pembelajaran.
- h. Membiasakan peserta didik untuk membaca al Quran diawal proses pembelajaran.
- i. Pembiasaan yang dilakukan dengan terjadwal, yaitu : upacara bendera, senam sehat, salat berjamaah dzuhur usai proses pembelajaran, kerja bakti, melaksanakan salat duha, dan training dakwah.
- j. Pembiasaan spontan yang sifatnya tidak terjadwal, seperti : membiasakan diri untuk mengucapkan salam, kebiasaan membuang sampah pada tempatnya, kebiasaan cium tangan guru saat datang dan pulang sekolah.

- k. Pembiasaan dalam bentuk sikap dan perilaku, seperti : berpakaian rapi, berbahasa yang baik dan sopan, menjadikan buku sebagai sebaik-baik teman duduk (rajin membaca), berinteraksi sosial dengan baik, datang tepat waktu.⁸

Program-program tersebut di atas, adalah salah satu bentuk upaya guru dalam melakukan pembinaan melalui metode pembiasaan. Seperti dalam teori bahwa pembiasaan itu akan menyimpan impuls-impuls positif yang akan tertanam di dalam otak, sehingga internalisasi nilai dapat terwujud dengan cepat.

Menurut Dewi hafsari, S.Pd.I dalam kesempatan wawancara mengemukakan bahwa :

“Memang metode pembiasaan yang dilakukan dalam rangka membentuk karakter peserta didik begitu besar pengaruhnya, peserta didik yang awalnya tidak terbiasa dengan perilaku terpuji, setelah seringkali diinstruksikan akhirnya sedikit demi sedikit mulai terbiasa dengan perilaku-perilaku terpuji tersebut, awalnya memang agak susah karena peserta didik nanti mau melakukannya kalau diperintah, tetapi lambat laun akhirnya perintah-perintah yang selama ini mengiringi perilaku itu mulai agak longgar karena peserta didik meski tak diperintah tetap melakukannya”.⁹

Dalam ajaran islam pun menekankan pentingnya pembiasaan dan keteladanan, dimana menjadikan Rasulullah sebagai teladan dalam kehidupan kita sehari-hari termasuk di sekolah maupun di luar sekolah

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

⁸Masniah, S.Ag, *Guru Akidah Akhlak MTsN Pangkep, Wawancara*, Pangkep 19 Agustus 2019

⁹ Dewi hafsari, S.Pd.I *Guru Akidah Akhlak MTsN Pangkep, Wawancara*, Pangkep 19 Agustus 2019.

Terjemahnya: Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang-orang yang mengharapkan rahmat Allah dan hari akhir dan dia banyak mengingat Allah (QS. al-Ahzab: 21).¹⁰

Jadi metode pembiasaan menjadi salah satu upaya yang dilakukan oleh guru dalam membina perilaku Islami peserta didik MTsN Pangkep.

Untuk memperkuat pernyataan-pernyataan di atas peneliti mewawancarai beberapa peserta didik tentang kegiatan-kegiatan pembiasaan yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak, berikut adalah pernyataan peserta didik tentang kegiatan tersebut :

“Instruksi yang harus dilakukan siswa setiap hari diawali dengan kewajiban mengucapkan salam saat berjumpa dengan guru di pagi hari sambil mengambil berkah guru dengan mencium tangannya, merapikan pakaian, memungut sampah yang terlihat dan memasukkannya ke dalam kantong plastik yang harus selalu dibawa. Kemudian bagi yang sempat diharapkan untuk menunaikan salat duha. Saat memulai pelajaran berdoa kemudian menghafalkan ayat-ayat al quran yang wajib dihafal oleh peserta didik yang disesuaikan dengan tingkatan kelas. Ketika waktu pulang tiba peserta didik harus membaca doa penutup majlis dan selanjutnya salaman kepada guru dan melakukannya dengan antri.”¹¹

Keterangan tersebut menggambarkan kegiatan pembiasaan yang dilakukan oleh guru sebagai salah satu metode yang dianggap efektif untuk menanamkan dan membina perilaku islami peserta didik. Kemudian ketika ditanya tentang tujuan yang hendak dicapai dalam kegiatan rutin setiap hari itu, salah seorang siswa mengungkapkan bahwa :

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Citra Umbara, 2005), h. 420.

¹¹ Haedir shaleh, *Siswa Kelas VIII MTsN Pangkep, Wawancara*, Pangkep 19 Agustus 2019.

“Tujuannya pasti dalam rangka perbaikan-perbaikan sikap dan perilaku kami sebagai peserta didik, sebab saya merasa ketika sering melakukannya, barangkali inilah yang disebut dengan alah bisa karena biasa. Sampah yang dipungut memang bertujuan di samping untuk menjaga keindahan sekolah, tetapi juga memupuk kesadaran bahwa memang Islam senang dengan kebersihan dan keindahan.¹²

Jadi, kegiatan-kegiatan pembiasaan tersebut memang rutin dilakukan setiap hari, dan sikap dan perilaku itu terus menerus diulang oleh siswa setiap hari, dan dari pembiasaan-pembiasaan itu perlahan-lahan mulai merubah pola sikap dan perilaku peserta didik, awalnya tidak peduli terhadap kebersihan tetapi karena rutin dilakukan setiap pagi, pada akhirnya siswa melakukan kegiatan-kegiatan positif tanpa harus menunggu instruksi dari guru, seperti yang diungkapkan oleh Nur Rizqi salah seorang siswa, bahwa :

“Kegiatan rutin setiap hari itu sangat besar dampak positifnya bagi peserta didik, sikap dan perilaku yang harusnya memang ada pada peserta didik dilakukan dengan jalan pembiasaan-pembiasaan, secara tidak langsung pasti perilaku itu tidak lagi berat untuk dilakukan. Pendeknya, kegiatan-kegiatan tersebut menjadikan peserta didik akan terbiasa melakukannya.¹³

Bagi peserta didik, pembiasaan itu disadari memiliki tujuan yang baik untuk peserta didik itu sendiri, sebab dengan kegiatan rutin setiap hari akan menciptakan pola sikap dan pola perilaku yang tertanam di dalam diri peserta didik.

b. Pemberian nasehat dan motivasi

Nasehat adalah memberikan pelajaran kepada seseorang tentang kebaikan, nasehat adalah sesuatu yang dibutuhkan agar dapat berjalan tidak menyimpang

¹²Nurul Hidayah, *Siswa Kelas VIII , Siswa Kelas VIII MTsN Pangkep, Wawancara, Pangkep 19 Agustus 2019.*

¹³ Nur Rizqi *Siswa Kelas VII MTsN Pangkep, Wawancara, Pangkep 19 Agustus 2019.*

dari tujuan, atau sedang mendapatkan masalah dalam kehidupan ini. Dalam dunia pendidikan nasehat adalah hal yang senantiasa mesti dilakukan agar peserta didik tidak menyimpang dari tujuan yang diinginkan.

Di dalam Alquran guru sebagai pendidik hendaknya memberikan nasehat kepada peserta didiknya dengan cara yang baik, sebagaimana di dalam QS. An-Nahl: 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya: : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.¹⁴

Salah satu bentuk upaya membina perilaku Islami peserta didik di MTsN Pangkep, guru diharapkan untuk tak bosan-bosannya memberi nasehat kepada peserta didiknya. Sebelum memulai pelajaran, ada waktu untuk memberikan nasehat, hal ini diberlakukan pada semua guru tak terkecuali guru Akidah Akhlak yang ada di MTsN Pangkep. Anjuran ini dimaksudkan agar terintegrasi tujuan pembelajaran dengan visi dan misi Sekolah yang telah disusun bersama. Begitupun ketika akan mengakhiri pelajaran, guru harus Memberikan nasehat kepada siswa, dan lebih baik lagi bila nasehat tersebut ada hubungannya dengan pokok bahasan yang telah diajarkan. Seperti yang diakui oleh ibu Masniah, S.Ag, salah seorang guru Akidah Akhlak di MTsN Pangkep, sebagaimana ungkapannya:

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Citra Umbara, 2005), h. 281.

“Pemberian nasehat sering kami lakukan kepada siswa sebagai bahan untuk mengantarkan kepadanya kebaikan dan kebenaran. Nasehat juga merupakan moment paling penting untuk membina anak. Setiap kali memulai pelajaran, nasehat selalu dikedepankan, begitupun ketika mengakhiri pelajaran nasehat juga selalu dipjdm disisipkan, di samping itu bila sedang istirahat dan berkumpul dengan peserta didik, menyisipkan nasehat di balik cerita bersama adalah hal yang sangat menyenangkan, dan umumnya peserta didik lebih cenderung menerima nasehat saat mereka dalam keadaan riang, gembira, dan saat-saat logis, peserta didik biasanya menganggap nasehat sebagai sesuatu yang tidak penting pada saat mereka dalam situasi tegang, keadaan jenuh, dan kondisi stress. Jadi, untuk persoalan nasehat kami di sini sangat sering untuk melakukannya, dan hasilnya cukup baik untuk sebuah pola pembelajaran dan pembinaan akhlak mulia peserta didik.”¹⁵

Keterangan di atas menggambarkan bahwa upaya pembinaan dengan cara memberi nasehat dianggap sebagai salah satu cara yang efektif. Dengan nasehat, peserta didik seperti mendapatkan charge untuk menghidupkan nilai-nilai Islami atau akhlak mulia dalam dirinya, sebab kadang-kadang nilai-nilai itu melemah seiring dengan pengaruh-pengaruh yang ada di sekitarnya yang bila tidak diantisipasi maka akan menimbulkan hal-hal yang kurang baik untuk peserta didik.

Oleh karena itu, guru sebagai sosok pendidik harus terus menerus berupaya agar nilai-nilai Islami yang ada pada peserta didik tidak melemah bahkan hilang dari diri peserta didik, salah satu upayanya adalah memberi nasehat agar kekuatan nilai-nilai itu bisa memfilter hal-hal negatif dari lingkungan sekitarnya.

¹⁵Masniah, S.Ag, *Guru Akidah Akhlak MTsN Pangkep, Wawancara, Pangkep* 19 Agustus 2019

Hemat peneliti, kekuatan dalam menyampaikan nasehat tidak hanya bertumpu pada kehebatan argumentasi guru, tetapi lebih dari itu nasehat haruslah memiliki power agar peserta didik mampu merubah dirinya atas dasar kesadarannya yang disebabkan oleh nasehat yang telah diterimanya. Nasehat itu harus ikhlas dan disampaikan berulang-ulang agar nasehat itu menyentuh kalbu pendengarnya.

Nasehat yang menyentuh kalbu itu mengakibatkan getaran hati, dan nasehat yang menggetarkan hanya mungkin terjadi bila:

- Yang memberi nasehat merasa terlibat isi nasehat itu, jadi ia serius dalam memberi nasehat itu.
- Yang menasehati harus menaruh prihatin terhadap nasib orang yang dinasehati
- Yang menasehati harus ikhlas, artinya lepas dari kepentingan pribadi secara duniawi
- Yang memberi nasehat harus berulang-ulang melakukannya.

Fenomena pemberian nasehat yang tidak mempunyai pengaruh terhadap siswa yang menjadi objek nasehat barangkali diakibatkan oleh kekuatan nasehat tak mengandung hal-hal sebagaimana yang diungkapkan di atas.

Sementara itu motivasi adalah penguat alasan, daya batin, dan dorongan. Motivasi ini merupakan kondisi mental yang mendorong aktifitas dan memberi energi yang mengarah pada pencapaian kebutuhan, memberi kepuasan atau mengurangi ketidak seimbangan. Jadi, motivasi adalah daya penggerak seseorang untuk melakukan kegiatan atau tindakan.

Menurut data yang peneliti peroleh dari observasi di lapangan, pemberian nasehat dan motivasi kerap kali dilakukan oleh guru dalam beberapa kegiatan, di antaranya :

- 1) Proses Pembelajaran
- 2) Kegiatan Ibadah, seperti salat dzuhur berjama'ah dan salat duha.
- 3) Upacara bendera
- 4) Kegiatan Ekstra Kurikuler.
- 5) Kegiatan OSIS.

Mengenai daya pengaruh yang ditimbulkan oleh pemberian motivasi dalam kegiatan-kegiatan tersebut, seorang guru Akidah AKhlak mengungkapkannya sebagai berikut :

“Pemberian motivasi seringkali dilakukan oleh para guru di sini, hal ini dimaksudkan agar peserta didik itu terdorong untuk merubah diri, menjadikan kebaikan perilaku dan kemuliaan sikap sebagai kebiasaan. Pemberian motivasi itu kadang-kadang dikemas semenarik mungkin oleh guru agar mereka tertarik mengikutinya, misalnya dalam kegiatan pramuka, biasanya siswa berkemah pada sabtu dan minggu (Persami) dan menginap, moment inilah yang dimanfaatkan untuk menyuntik mereka dengan motivasi, seperti menyimak tayangan lewat layar lebar fenomena tawuran, narkoba, geng motor, dan sebagainya. Di situ dicoba untuk menjelaskan apa penyebab terjadinya fenomena itu dan apa akibatnya pada diri dan kehidupannya ke depan dan saat itu pula disisipkanlah motivasi untuk menghindarinya dan menolong teman sekiranya ada yang terjatuh dalam kasus demikian. Kelihatannya, kegiatan seperti ini biasanya mendapat respon yang baik dari peserta didik. Tetapi tidak sampai di situ saja, dalam kegiatan lainnya didesain juga bentuk motivasi yang bisa menarik perhatian mereka, meskipun kadang-kadang materinya sama saja. Hal ini dilakukan berulang-ulang dan sesering mungkin, karena biasanya mereka juga akan terpengaruh kembali dengan hal-hal buruk bila motivasi tadi tidak dilakukan secara intensif”.¹⁶

¹⁶ Masnawati, S.Ag. *Guru Akidah Akhlak MTsN Pangkep, Wawancara, Pangkep* 19 Agustus 2019.

Sebagaimana keterangan di atas, peneliti memperoleh data bahwa upaya pembinaan lewat pemberian motivasi intensif dilakukan terutama pada kegiatan-kegiatan yang banyak melibatkan siswa dan dikemas semenarik mungkin. Motivasi hampir sama dengan pemberian nasehat kadang-kadang dilakukan di kelas maupun di luar kelas. Motivasi ini penting karena dengan motivasi anak-anak terdorong untuk melakukan hal-hal yang menjadi substansi motivasi tersebut, dan motivasi relatif lebih disenangi oleh siswa karena bentuk penyampaian yang memicu semangat peserta didik, terlebih bila motivasi ini disampaikan oleh guru Akidah Akhlak yang memiliki kapasitas pribadi yang diteladani oleh siswa.

c. Ekstrakurikuler Rohis

Pembinaan yang diterapkan oleh sekolah MTsN Pangkep dalam menanamkan nilai-nilai Islami terhadap siswa, yaitu dengan menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak melalui pembelajaran yang terkait dengan nilai-nilai karakter luhur dan budaya serta menggiatkan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat membentuk karakter siswa.

Pembinaan kegiatan ekstrakurikuler untuk mendorong penanaman perilaku islami sebagai bentuk penguatan mental pada siswa agar terus dan selalu bersemangat untuk belajar dan mengukir prestasi dengan kompetensi akademik, skill serta karakter siswa.

Ekstrakurikuler rohis merupakan suatu bentuk pendidikan Islam yang dilakukan di sekolah ini yang diistilahkan dengan Rohis yang tidak lain adalah kegiatan pengajian keagamaan yang dilakukan setiap pekan dalam rangka

mengkaji agama secara mendalam serta menambah prekuensi waktu pembelajaran agama.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Dewi Afsari, mengatakan bahwa: Melalui pengkajian ini siswa diberikan pemahaman mengenai Islam Kaffah (menyeluruh), memahami tauhid secara benar, makna syahadatain, keutamaan menuntut ilmu dan adab menuntut ilmu, pergaulan antara laki-laki dan perempuan, persoalan kekinian yang dialami ummat Islam, masalah ibadah termasuk memahami kepada siswa bahwa ibadah bukan hanya shalat, zakat, puasa, haji tetapi lebih dari pada itu, semua aktivitas bisa bernilai ibadah sepanjang niatnya itu lillahi Ta'ala, termasuk praktek-praktek ibadah seperti shalat berdasarkan kajian sunnah. Termasuk tempat curhat siswa ketika mendapatkan masalah dan memberikan jawaban serta solusi berdasarkan kajian agama.¹⁷

Lebih lanjut terkait dengan teknis pelaksanaan Rohis ini seperti yang disampaikan oleh Ibu Masniah mengatakan bahwa:

“Proses pelaksanaan pengkajian pada kegiatan ini, diawali dengan tadarrus yang secara bergantian siswa atau siswi membacakan al-qur'an (tadarrus) yang membacakan beberapa ayat dan memperbaiki ketika ada kesalahan dalam pengucapan makhraj (tempat keluarnya huruf) yang keliru. Kemudian setelah itu Pembina memberikan prolog membangkitkan semangat dalam belajar, melakukan aktivitas yang baik, setelah itu memberikan tausiyah dengan materi-materi yang prinsipil dan actual bagi kehidupan umat Islam, menerima curhat, pertanyaan, dengan memberikan jawaban serta solusi yang terbaik menurut Islam dan diakhiri dengan doa.¹⁸

¹⁷ Dewi hafsari, S.Pd.I *Guru Akidah Akhlak MTsN Pangkep, Wawancara, Pangkep* 19 Agustus 2019.

¹⁸ Masniah, S.Ag, *Guru Akidah Akhlak MTsN Pangkep, Wawancara, Pangkep* 19 Agustus 2019

Pelaksanaan Rohis ini dirasakan sangat baik bagi siswa karena banyak pemahaman mereka dapat ajaran Islam. Sehingga bisa mengetahui dengan jelas mengenai syariat Islam yang Intinya baik untuk kehidupan sehari-hari, sehingga mereka bisa memposisikan diri sebagai hamba yang taat menjalankan perintahNya dan menjauhi laranganNya.

Maka pendidikan melalui ekstrakurikuler rohis ini sangat urgen untuk dipertahankan dan dioptimalkan, agar melahirkan generasi yang bermartabat, berakhlak mulia dan memahami Islam secara mendalam, sehingga bisa menjalankan aktivitas kesehariannya dengan baik.

Bentuk pendidikan Islam yang diistilahkan Rohis merupakan kegiatan mingguan sebagai bentuk pengajian dalam rangka mengkaji Islam secara mendalam. Temuan yang didapatkan bahwa siswa sangat mengakui keberadaan Rohis ini sangat berguna karena banyak hal yang bisa dipahami kaitannya sebagai ummat Islam yang penuh dengan ajaran kemaslahatan secara personal dan kolektif. Lebih dari pada itu sebagai momentum bagi siswa secara bebas menyampaikan persoalan-persoalan yang dihadapinya karena Pembina yang membinanya punya pengetahuan agama yang memadai serta ikhlas dalam memberikan pembelajaran keagamaan kepada siswanya. Adapun nilai-nilai karakter yang dapat dibentuk dalam kegiatan rohis antara lain: Religius, disiplin, kreatif dan mandiri

Kesimpulan dari bentuk upaya guru dalam membentuk perilaku islami peserta didik adalah sebagai berikut:

No	Upaya Guru	In put	Out put
1.	pembiasaan	Sikap dan perilaku kepada peserta didik	<p>a. Membiasakan siswa dalam setiap pembelajaran menjadi yang lebih baik.</p> <p>b. Membiasakan peserta didik untuk melakukan interaksi sosial yang sehat dalam pembelajaran.</p> <p>c. Membiasakan untuk bekerja sama dan memberikan laporan kepada orang tua peserta didik terhadap perkembangan perilakunya.</p> <p>d. Membiasakan peserta didik untuk menghormati guru di dalam maupun di luar pembelajaran.</p> <p>e. Membiasakan peserta didik untuk berdoa sebelum dan sesudah proses pembelajaran.</p> <p>f. Membiasakan peserta didik untuk membaca al Quran diawal proses pembelajaran.</p> <p>g. Pembiasaan yang dilakukan dengan terjadwal, yaitu : upacara bendera, senam sehat, salat berjamaah</p>

			<p>dzuhur usai proses pembelajaran, kerja bakti, melaksanakan salat duha, dan training dakwah.</p> <p>h. Pembiasaan spontan yang sifatnya tidak terjadwal, seperti :</p> <p>membiasakan diri untuk mengucapkan salam, kebiasaan membuang sampah pada tempatnya, kebiasaan cium tangan guru saat datang dan pulang sekolah.</p> <p>i. Pembiasaan dalam bentuk sikap dan perilaku, seperti : berpakaian rapi, berbahasa yang baik dan sopan, menjadikan buku sebagai sebaik-baik teman duduk (rajin membaca), berinteraksi sosial dengan baik, datang tepat waktu</p>
2.	Pemberian motivasi dan nasehat	Memberikan motivasi dan nasehat baik di kelas maupun di luar kelas	Merubah perilaku peserta didik menjadi lebih baik atas kesadarannya sendiri dan termotivasi melakukan aktivitas-aktivitas di sekolah

3.	Kegiatan ekstrakurikuler	Melakukan kegiatan rohis seperti mewajibkannya siswa mengikuti bimbingan belajar baca Alquran	1.Mendorong penanaman perilaku islami terhadap peserta didik 2.Siswa mampu membaca Alquran dengan benar
----	--------------------------	---	--

4 Perilaku Islami Peserta didik di MTsN Pangkep

Adapun penjelasan tentang perilaku islami peserta didik setelah mendapatkan pembinaan dan keteladanan dari guru Akidah Akhlak yaitu diantaranya sebagai berikut:

a. Adanya kebiasaan dan kesadaran peserta didik

Kebiasaan dalam keseharian berperilaku dari keteladanan guru dalam sekolah juga dapat mempengaruhi pembinaan perilaku islami peserta didik, sehingga tanpa ada paksaan peserta didik sudah terbiasa mengerjakannya, sebagai contoh tradisi di MTsN Pangkep adalah shalat berjama'ah, dan waktu keluar dari kelas peserta didik tidak mendahului guru, dari shalat tersebut peserta didik akan terbiasa untuk melaksanakan shalat berjama'ah baik di sekolah maupun di rumah, sehingga peserta didik sendiri akan sadar, dari pembiasaan peserta didik tidak mendahului guru di kelas adalah bertujuan agar para peserta didik menghormati orang yang lebih tua.

Keteladanan guru mempunyai peranan yang penting dalam pembinaan perilaku islami peserta didik. Karena dalam pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh guru akan menjadi contoh yang baik bagi peserta didik sehingga pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di sekolah bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga muncul suatu rutinitas yang baik yang tidak menyimpang dari ajaran Islam.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh ibu Dewi Hafsari bahwa salah satu faktor penting di dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan atau adat kebiasaan. Yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan-perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga menjadi mudah dikerjakannya.¹⁹

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya keteladanan dari kebiasaan-kebiasaan yang positif guru Akidah Akhlak sangat berpengaruh dalam membentuk perilaku islami peserta didik, karena dalam pembiasaan yang baik maka menjadi tumbuh dan berkembang dengan baik dan tentunya dengan pembiasaan-pembiasaan itu dapat di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga muncul suatu rutinitas yang baik yang tidak menyimpang dari ajaran Islam.

Berdasarkan observasi peneliti terkait dengan perilaku islami peserta didik melalui pembiasaan yang dilakukan yaitu *Pertama*, Pembiasaan dalam akhlaq meliputi: salam, senyum sapa, hidup bersih, berpakaian rapi dan gemar membaca buku. *Kedua*, Pembiasaan dalam ibadah meliputi: shalat dhuha, dhuhur, dan Jum'at, membaca do'a sebelum belajar dan membaca Al-Qur'an.

¹⁹ Dewi hafsari, S.Pd.I *Guru Akidah Akhlak MTsN Pangkep*, Wawancara, Pangkep 19 Agustus 2019..

b. Adanya kedisiplinan Siswa

Keteladanan guru Akidah Akhlak sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan peserta didik hal ini dapat menjadi contoh bagi peserta didiknya. Adapun Bentuk-bentuk kedisiplinan peserta didik yang ada di MTsN Pangkep banyak macamnya, antara lain yaitu disiplin dalam menaati peraturan, kebersihan dan yang paling utama yaitu disiplin waktu. Disiplin waktu harus lebih diutamakan karena jika peserta didik sudah terbiasa menjalankan aktifitas sesuai dengan waktu yang ditentukan, maka peserta didik akan selesai beraktifitas secara tepat waktu.

Penanaman disiplin sejak dini dilandasi oleh kenyataan bahwa disiplin mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengarahkan kehidupan manusia untuk mencapai cita-cita. Tanpa adanya disiplin maka seseorang tidak mempunyai patokan tentang apa yang baik dan buruk dalam tingkah lakunya. Dalam konteks pembelajaran di Madrasah ada beberapa bentuk disiplin peserta didik. Sebagaimana yang telah diungkapkan Putri Ameliyah selaku siswa MTsN Pangkep, mengatakan bahwa: Disiplin peserta didik di Madrasah kami ini yang sudah diterapkan adalah disiplin waktu, kita harus hadir tepat waktu 15 menit sebelum bel masuk berbunyi kemudian disiplin shalat berjamaah dimesjid pada saat memasuki waktu shalat dhuhur siswa dan guru bersama-sama menuju kemesjid. Yang kedua disiplin terhadap aturan, disini siswa harus menaati tata tertib Madrasah, jika peserta didik melanggar akan mendapatkan sanksi, selanjutnya ada

disiplin sikap, contohnya peserta didik harus sopan dan santun kepada guru dan teman.²⁰

Kedisiplin merupakan kunci utama kesuksesan. Disiplin merupakan kegiatan yang didasari dengan kesadaran dan keikhlasan terhadap perintah peraturan dan keharusan yang berlaku dalam lingkungan Madrasah ataupun organisasi. Disiplin sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Dalam lembaga pendidikan, disiplin menjadi syarat untuk pembentukan sikap dan perilaku anak didik. Dengan adanya peningkatan kedisiplinan peserta didik, banyak bentuk-bentuk disiplin peserta didik yang diterapkan di Madrasah.

Sebagaimana ditemukan peneliti saat melakukan observasi tentang bentuk-bentuk kedisiplin peserta didik yaitu siswa harus memperhatikan tata tertib yang sudah dibuat oleh pihak Madrasah, siswa tidak boleh sering membolos karena bisa ketinggalan pelajaran. Selain itu juga kehadiran siswa harus tepat waktu jika melanggar akan dikenakan sebuah sanksi yang mendidik.²¹

Bentuk-bentuk disiplin yang diterapkan di Madrasah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa antara lain dapat berupa disiplin waktu, harus melaksanakan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan. Disiplin sikap yaitu mengontrol perbuatan pada diri sendiri yang merupakan poin awal untuk menata perilaku. Disiplin dalam menegakkan aturan adalah selalu menaati tata tertib yang ada dan bertindak sesuai dengan norma yang berlaku di Madrasah.

Masnawati, S.Ag. *Guru Akidah Akhlak MTsN Pangkep, Wawancara, Pangkep* 19 Agustus 2019.

²¹ Hasil Observasi pada tanggal 19 Agustus 2019

Hasil temuan pada penelitian ini adalah tentang rumusan masalah yang pertama yaitu bentuk-bentuk kedisiplin peserta didik:

Bentuk-bentuk kedisiplin peserta didik yang sudah diterapkan di MTsN Pangkep yakni adalah disiplin waktu, disiplin kelas dan disiplin menegakkan aturan, Disiplin waktu yang sudah dilaksanakan di MTsN Pangkep yaitu sesuai aturan tata tertib yang berlaku bahwa peserta didik harus hadir 15 menit sebelum masuk, ketika waktu dhuhur telah masuk semua kegiatan di kelas dihentikan kemudian peserta didik dan guru bersama-sama menuju ke masjid untuk shalat dhuhur berjamaah, dan masih banyak kegiatan disiplin waktu lainnya. Disiplin kelas yang sudah dilaksanakan di MTsN Pangkep yaitu sebelum memulai pelajaran peserta didik terlebih dahulu memulai dengan berdoa dan memeriksa kerapian, Kemudian setelah itu siswa mengikuti proses pembelajaran dikelas dengan hikmat. Disiplin menegakkan aturan yang dilaksanakan di MTsN Pangkep yaitu selalu memakai seragam sesuai dengan aturan Madrasah dan menaati semua tata tertib yang ada

B. Pembahasan

Pembentukan perilaku islami memiliki peran penting dalam mewujudkan kondisi moral, etika, serta spiritual bangsa indonesia. Pembangunan perilaku Islami bukan hanya usaha untuk mendukung peningkatan kualitas pelayanan, pemahaman, serta pengamalan ajaran agama, melainkan juga ditujukan untuk membangun masyarakat yang memiliki kesadaran akan adanya realitas sosial tentang nilai-nilai keberagamaan (atau kebhinnekaan) dan memahami makna kemajemukan sosial.

Membentuk perilaku islami siswa salah satu cara adalah dengan adanya keteladanan bagi guru dan upaya guru dalam menjadikan dirinya sebagai teladan terutama guru akidah akhlak. Peran guru Akidah Akhlaq sebagai teladan dalam membentuk perilaku islami peserta didik di MTsN Pangkep yaitu : kedisiplinan dengan cara datang tepat waktu, menjaga sikap dan perilaku sehari-hari, baik itu model penampilan, tutur kata, pergaulan antar guru dengan siswa, dan kemudian penampilan guru, sebisa mungkin untuk tampil bersahaja, rapi dan tidak berlebihan. Dalam bertutur kata, guru senantiasa menjaga sopan santun dalam berucap, menyampaikan bahasa lisan dengan ucapan-ucapan yang bermanfaat

Usaha-usaha yang dilakukan guru Akidah Akhlaq dalam meningkatkan perilaku islami peserta didik adalah pembiasaan, pemberian nasehat dan motivasi serta melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler seperti rohis. Dengan adanya usaha-usaha tersebut diharapkan peserta didik berperilaku islami seperti menghormati guru di dalam maupun di luar sekolah, berpakaian rapi dan sopan, bertutur kata yang baik dan sebagainya.

Perilaku-perilaku islami peserta didik di MTsN Pangkep meliputi adanya kesadaran dalam diri peserta didik seperti Melaksanakan ibadah shalat ketika sudah masuk waktunya, berdoa sebelum belajar, menerapkan 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun), hidup bersih, membaca Al-Qur'an dan berpakaian rapi sesuai aturan. Selanjutnya adanya kedisiplinan siswa siswa meliputi disiplin waktu baik waktu datang kesekolah maupun waktu belajar dikelas kemudian disiplin dalam menegakkan tata tertib disekolah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis deskripsikan dalam beberapa bab sebelumnya, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan:

1. Peran guru Akidah Akhlaq dalam mengimplementasikan keteladanan untuk membentuk perilaku islami peserta didik di MTsN Pangkep yaitu : kedisiplinan dengan cara datang tepat waktu, menjaga sikap dan perilaku sehari-hari, baik itu model penampilan, tutur kata, pergaulan antar guru dengan siswa, dan kemudian penampilan guru, sebisa mungkin untuk tampil bersahaja, rapi dan tidak berlebihan. Dalam bertutur kata, guru senantiasa menjaga sopan santun dalam berucap, menyampaikan bahasa lisan dengan ucapan-ucapan yang bermanfaat.
2. Usaha-usaha yang dilakukan guru Akidah Akhlaq dalam mengimplementasikan keteladanan untuk membentuk perilaku islami peserta didik di MTsN Pangkep yaitu:
 - a. Kegiatan Pembiasaan : Guru berupaya untuk menjadi teladan dalam setiap pembelajaran, membiasakan siswa dalam setiap pembelajaran menjadi yang lebih baik, membiasakan peserta didik untuk melakukan interaksi sosial yang sehat dalam pembelajaran, membiasakan siswa untuk terbuka untuk motivasi dan nasehat, membiasakan peserta didik untuk menghormati guru di dalam maupun di luar pembelajaran, membiasakan peserta didik untuk berdoa sebelum dan sesudah proses pembelajaran dan

- membiasakan peserta didik untuk membaca al Quran diawal proses pembelajaran.
- b. Pemberian nasehat dan motivasi diberikan pada saat proses pembelajaran, kegiatan Ibadah, seperti salat dzuhur berjama'ah dan salat dhuha, upacara bendera, Kegiatan Ekstra Kurikuler dan kegiatan OSIS.
 - c. Ekstrakurikuler Rohis yaitu bentuk pendidikan Islam yang diistilahkan Rohis merupakan kegiatan belajar membaca al-Qur'an serta mengkaji Islam secara mendalam. Siswa sangat mengakui keberadaan Rohis ini sangat berguna karena banyak hal yang bisa dipahami kaitannya sebagai umat Islam yang penuh dengan ajaran kemaslahatan secara personal dan kolektif.
3. Perilaku islami peserta didik di MTsN Pangkep yaitu adanya kesadaran dalam diri peserta didik seperti Melaksanakan ibadah shalat ketika sudah masuk waktunya, berdoa sebelum belajar, menerapkan 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun), hidup bersih, membaca Al-Qur'an dan berpakaian rapi sesuai aturan. Selanjutnya adanya kedisiplinan siswa siswa meliputi disiplin waktu baik waktu datang kesekolah maupun waktu belajar dikelas kemudian disiplin dalam menegakkan tata tertib disekolah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas maka penulis dapat diberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Kepada Guru agar tetap berusaha dengan baik lagi dalam menjadi teladan bagi peserta didik sehingga dapat ditiru dan di contoh oleh peserta didiknya.
2. Bagi Peneliti lain selanjutnya, diharapkan untuk untuk menjadikan referensi penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Afni, Nur. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Peserta Didik Di Smp Negeri 5 Satu Atap Baraka Kec. Buntu Batu Kab. Enrekang*. "Skripsi" Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. UIN Alauddin Makassar. 2017.
- Ahyadi, Abdul Azis. *Psychologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*. Bandung: Sinar Baru, 1991.
- Ali, Mohammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Ancok, Djameludin. *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- _____. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Bina Aksara, 2006.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif* Yogyakarta: Diva Press, 2012.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.
- Departemen Agama RI, *Al-qura'an dan Terjemahnya*, Bandung: Citra Umbara, 2005
- Daradjat, Zakiah. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1996.
- _____. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000.
- _____. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT Bulan Bintang, 2003.
- Djiwandono , Sri Esti Wuryani, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Grasindo, 2002
- [Http://www.perkuliahan.com/perilaku-keagamaan-siswa/](http://www.perkuliahan.com/perilaku-keagamaan-siswa/) diakses 10 september 2018
- Kafi, Jamaluddin. *Psychologi Dakwah*, Jakarta: Depag, 1993.
- Khanapi, *Upaya Guru dalam Pembentukan Kepribadian Islam Bagi Peserta Didik di Muhammadiyah Salekowa Kec. Tompobulu Kab. Gowa*

- “Skripsi”. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. UIN Alauddin Makassar. 2012.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2011.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011.
- Mahfudz, Shalahuddin. *Pengantar Psikologi Umum*. Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1986.
- Muhaimin, *Paradigma pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Musthafa, Asy Syaikh Fuhaim. *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*. Jakarta : Mustaqim, 2004.
- Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004.
- Muyaharjo, Redja. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Nasution, S. *Metode Naturalistik Kualitatif* Bandung: Tarsitno, 1996
- Naim, Ngainun. *Menjadi Guru Inspiratif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Nur. Ridwan Ahmadi, *Strategi Guru Dalam Pembinaan Akhlak Islamiah Siswa MTs Bontonompo Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa “Skripsi”*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar. 2016.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Rosyadi, Khoiron. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004.
- Supranto, J. *Metode Riset, Aplikasinya dalam Pemasaran* Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI, 1998.
- Satori, Djam'an, *Metode penelitian Kuantitatif* Bandung: Alfabeta, 2009.
- Soekamto, Soerjono. *Memperkenalkan Sosiologi*, Jakarta: CV. Rajawali, 1988.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian* Bandung: Alfabeta, 2010.

———, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*
Bandung: Alfabeta, 2009.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: PT. Kloang Klede Putra, 2003.

Undang-Undang Guru dan Dosen (*UU RI NO. 14 Th. 2005*). Jakarta :Sinar Grafika, 2008.

Yusuf, Syamsu, *Psikologi Belajar Agama*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005.

Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi, 2004.





LAMPIRAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Pedoman Wawancara Guru Akidah Akhlak

Gambaran Perilaku Peserta didik melalui keteladanan guru Akidah Akhlak di MTsN

Pangkep

Nama Lengkap :

Hari, Tanggal :

Waktu :

Tempat :

1. Bagaimana peran bapak/ibu dalam membentuk perilaku islami peserta didik di MTsN pangkep?
2. Apa saja strategi yang bapak/ibu gunakan dalam membentuk perilaku islami peserta didik?
3. Contoh atau keteladanan apa yang bapak/Ibu lakukan dalam membentuk perilaku islami peserta didik?
4. Apakah ada kegiatan ekstrakurikuler yang menunjang pembentukan perilaku islami peserta didik ?
5. Apa saja sarana prasarana yang menunjang pembentukan perilaku islami peserta didik?
6. Bagaimana tindakan bapak/ibu guru jika ada peserta didik yang melanggar norma agama/aturan di sekolah?
7. Bagaimana cara yang bapak/Ibu lakukan dalam mengevaluasi perilaku peserta didik?
8. faktor apa saja yang menghambat bapak/Ibu dalam membentuk perilaku Islami peserta didik?
9. Apa solusi bapak/Ibu dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut?
10. Faktor apa saja yang mendukung bapak/Ibu dalam membentuk perilaku Islami peserta didik?

Pedoman Wawancara Peserta Didik

Gambaran Perilaku Peserta didik melalui keteladanan guru Akidah Akhlak di MTsN Pangkep

Nama Lengkap :

Hari, Tanggal :

Waktu :

Tempat :

1. Bagaimana pendapat anda tentang bidang studi aqidah akhlak yang ada di MTsN Pangkep?
2. Bagaimana pendapat anda mengenai eksistensi (keberadaan) guru bidang studi aqidah akhlak yang ada di MTsN Pangkep?
3. Apakah anda senang dengan gaya mengajar guru bidang studi aqidah akhlak?
4. Kegiatan keagamaan apa saja yang ada di MTsN Pangkep?
5. Pembiasaan apa saja yang sering tekankan/diarahkan oleh guru Akidah Akhlak?



Metode pengumpulan data : wawancara

Hari/tanggal : 19 Agustus 2019.

Lokasi : MTsN Pangkep

Sumber data : Masniah, S.Ag,

Deskripsi data:

Informan adalah guru akhidah akhlak MTsN Pangkep wawancara dilakukan di ruang guru. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan menyangkut peran guru akidah sebagai teladan dan upaya-upaya dalam membentuk perilaku islami peserta didik.

Dari hasil wawancara tersebut didapatkan berbagai jawaban diantaranya:

Peneliti : Begini Bu saya ingin tau gambaran umum mengenai peran Ibu sebagai guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan perilaku islami siswa.

Informan : iya dek, jadi begini bahwa peran guru Akidah Akhlak bukan hanya sekedar mendidik atau mengajarkan pengetahuan saja tetapi guru juga harus mampu menjadi pembimbing, motivator, penasihat dan menjadi cerminan baik bagi siswanya. Peran saya sebagai guru Akidah Akhlak bukan hanya memberi materi tetapi juga harus bisa menjadi pembimbing, motivator, penasihat yang baik dan juga selalu memantau setiap tingkah laku peserta didik. Memberi bimbingan kepada setiap siswa yang membutuhkan. Tidak perlu sepenuhnya membebankan kepada guru Bimbingan Konseling karena memang tugas guru sesungguhnya adalah sebagai pembimbing. Apalagi seorang guru Agama yang sudah dipandang oleh siswa, guru lain, ataupun masyarakat sebagai model.

Peneliti : lalu peran Ibu sendiri dalam membimbing siswa agar memiliki sikap islami itu bagaimana Bu?

- Informan : dengan saya membimbing melalui kegiatan kegiatan agama. Disitulah wadah siswa menggali sekaligus membentuk karakter islami.
- Peneliti : baik Bu, lalu apakah semua peran itu Ibu lakukan?
- Informan : sebisa dan semaksimal mungkin saya penuhi semua kewajiban saya dek, termasuk peran guru Akidah Akhlak.
- Peneliti : Bagaimana sejauh ini pelaksanaan pendidikan agama terutama perilaku islami siswa di sekolah ini?
- Informan : sejauh ini pelaksanaan pembelajaran akidah dapat membuat siswa mampu menguasai materi yang saya sampaikan dan berperilaku semestinya dengan apa yang saya mulai berikan contoh.
- Peneliti : Bagaimana cara Ibu dalam menambah dan mendalami materi pelajaran
- Informan : saya selalu memberi contoh real dalam kehidupan sekitar sekolah ataupun dalam masyarakat, dengan tujuan agar siswa lebih bisa mendapatkan gambaran jelas dari materi yang telah saya sampaikan

Metode pengumpulan data : wawancara

Hari/tanggal : 19 Agustus 2019.

Lokasi : MTsN Pangkep

Sumber data : Masnawati, S.Ag,

Deskripsi data:

Informan adalah guru akhidah akhlak MTsN Pangkep wawancara dilakukan di ruang guru. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan menyangkut peran guru akidah sebagai teladan dan upaya-upaya dalam membentuk perilaku islami peserta didik. Dari hasil wawancara tersebut didapatkan berbagai jawaban diantaranya:

Peneliti : begini Bu saya mau bertanya lagi, dalam mengoptimalkan pembelajaran sekaligus membentuk sikap islami siswa melalui apa saja Ibu menanganinya?

Informan : dalam pembelajaran saya bisa melalui contoh/bisa disebut keteladanan dek yaitu : misalnya saa memberikan contoh dari berangkat sekolah dengan menerakkan salam senyum sapa, membuang sampah pada tempatnya, dan contoh ketika didalam kelas saat pembelajaran berpenampilan rapi dan tepat waktu. Kedua melalui nasihat, dengan cara ini siswa dapat tergugah hatinya karna itu adalah salah satu dari teguran dan peringatan kepadanya karna terkadang nasihat lebih mengenai sasaran. Melalui pengawasan, mendampingi siswa dalam upaya membentuk aqidah dan moral serta mengawasinya dalam mempersiapkannya baik secara psikis ataupun sosial. Hal ini merupakan dasar yang kuat dalam mewujudkan manusia yang seimbang, yang dapat menjalankan kewajiban-kewajiban dengan baik dalam kehidupannya serta menciptakan seorang muslim yang hakiki. Melalui reward dan punishmen dek , Reward diberikan agar siswa termotivasi dan selalu berprestasi, tidak hanya untuk dirinya tetapi agar menjadikan teman atau orang lain termotivasi dan bangkit seperti dirinya. Dan yang terakhir melalui pembiasaan, Pembiasaan perilaku

positif didalam kelas dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar setiap waktunya. Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang sifatnya berulang-ulang dan dilakukan secara kontinyu.



Metode pengumpulan data : wawancara

Hari/tanggal : 19 Agustus 2019.

Lokasi : MTsN Pangkep

Sumber data : Dewi hafsari, S.Pd.I

Deskripsi data:

Informan adalah guru akhidah akhlak MTsN Pangkep wawancara dilakukan di ruang guru. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan menyangkut peran guru akidah sebagai teladan dan upaya-upaya dalam membentuk perilaku islami peserta didik.

Dari hasil wawancara tersebut didapatkan berbagai jawaban diantaranya:

Peneliti : Menurut bapak adakah kegiatan ekstrakurikuler yang menunjang perkembangan sikap islami siswa ?

Informan : Ada dek

Peneliti : Apa saja Bu?

Informan : Menurut saya melalui kegiatan ekstrakurikuler, belajar terbimbing atau kajian Keislaman seperti Rohis itu juga berpengaruh, karna disitu siswa diberi materi dan berlatih untuk tampil percaya diri sebagai pemimpin, kemudian kegiatan sholat dhuha dan dhuhur, yang sudah berjalan sejak dahulu, pengadaaan infaq juma, dan peringatan hari besar islam.

Peneliti : Apakah semua itu bapak sendiri yang menjalankan?

Informan : Tentunya dengan bantuan para guru lain dek. Semuanya ikut serta membantu.

Peneliti : Adakah kendala bagi bapak dalam mengembangkan sikap religius siswa?

Informan : Ada tentunya dek, terkadang media menjadi keterbatasan dan juga siswa yang mempunyai karakter yang berbeda-beda.

Peneliti : Adakah solusi untuk menanganinya ?

Informasi : Ada dek, saya harus telaten dalam mendalami karakter mereka, memberi contoh juga tidak sembarang contoh karna terkadang masih ada siswa yang kecil hati dan salah mengartikan. Kita guru harus extra teliti dalam menyikapi siswa. Dan juga pendekatan religi yang kita contoh dan biasakan.





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Jl. H. M. Yasin Limpo Nomor 36 Samata-Gowa ☎(0411) 882682 (Fax. 882682)

SURAT KETERANGAN TURNITIN

NO: 1255110686 /Pend-PAI/ 1724927/2020

Tim Instruktur Deteksi Plagiat Turnitin telah menerima naskah Skripsi dengan identitas:

Penulis : Sri Mariani Tamrin
NIM : 20100115177
Judul : Implementasi Keteladanan Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Perilaku Islami Peserta Didik di MTsN Pangkep
Pembimbing I : Dr. H. Erwin Hafid, Lc., M. Th.I., M.Ed.
Pembimbing II : Wahyuni Ismail, S.Ag., M.Si., Ph.D.

Menyatakan bahwa naskah tersebut telah di Periksa Tingkat Kemiripan (*Index Similarity*) dengan skor/hasil sebesar 22%, sesuai dengan pedoman yang berlaku, maka Skripsi ini dinyatakan **Layak/ Tidak Layak*** untuk lanjut ke proses berikutnya.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk melengkapi syarat Ujian Munaqasyah.

Pembimbing I

Samata, 11 - 02 - 2020

Pembimbing II

Dr. H. Erwin Hafid, Lc., M. Th.I., M.Ed.
NIP 197409122000031002

Wahyuni Ismail, S.Ag., M.Si., Ph.D.
NIP 19780805200501006

Mengetahui
Tim Instruktur

Irawati, S.I.P.

*Lingkari yang diperiksa

**Coret yang tidak perlu



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN PANGKEP
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI PANGKEP
Jl. Raya Talaka KM.65 Ma'rang Pangkep Tlp-Faks(0410) 2315230 Kode Pos 90654

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 452 /Mts.21.15.01/TL.00/08/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : Drs. SYARIFUDDIN, M.M.

N I P : 196105041987031003

Pangkat/Gol. : Pembina Tk. I / IV/b

Jabatan : Kepala Madrasah

Dengan ini menerangkan bahwa :

N a m a : SRI MARIANI TAMRIN

Nomor Pokok : 20100115177

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Pekerjaan/Lembaga: Mahasiswa (S1)

Benar telah mengadakan Penelitian di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pangkep dalam rangka Penyusunan **Skripsi** dengan judul :

“IMPLEMENTASI KETELADANAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MEMBENTUK PERILAKU ISLAMI PESERTA DIDIK DI MTSN PANGKEP”

Demikian Surat Keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mesetinya.

Ma'rang, 19 Agustus 2019

Kepala Madrasah,





PEMERINTAH KABUPATEN PANGKAJENE DAN KEPULAUAN
KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jalan Sultan Hasanuddin ☎0410) 21200 Ext 146 Pangkajene

Pangkajene, 23 Juli 2019

K e p a d a,

Nomor : 070/224/VII/ KKBP/2019
Lampiran : -
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Yth . Kepala MTsN Pangkep
Kab. Pangkep
Di-

Tempat

Berdasarkan Surat Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan terpadu satu pintu Provinsi Sulawesi Selatan Nomor: 19736/S.01/PTSP/2019 Tanggal 16 Juli 2019 Perihal Izin Penelitian, maka disampaikan bahwa yang tersebut di bawah ini :

N a m a : SRI MARIANI TAMRIN
Nomor Pokok : 20100115177
Program Studi : Pend.Agama Islam
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa (S1)
Alamat : Jl. Slt. Alauddin No.63 Makassar

Bermaksud akan melakukan Penelitian di Daerah/Instansi Bapak dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul :

"IMPLEMENTASI KETELADANAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MEMBENTUK PERILAKU ISLAMI PESERTA DIDIK DI MTSN PANGKEP"

Yang akan dilaksanakan dari tanggal : 16 Juli s/d 08 September 2019

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka pada prinsipnya Pemerintah Daerah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan:

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan harus melapor kepada Pemerintah setempat.
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan.
3. Mentaati semua Peraturan Perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat-istiadat setempat.
4. Menyerahkan 2 (Dua) exemplar copy hasil "**PENELITIAN**" kepada Bupati Pangkep Cq. Kepala Kantor Kesbangpol dan Balitbangda.
5. Surat ini akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin ini tidak mentaati ketentuan di atas.

Demikian disampaikan untuk diketahui dan menjadi bahan selanjutnya,-


An. BUPATI
KEPADA KANTOR
H. PAHARUDDIN, S.Sos
Pembina, IVa
19620815 198308 1 006

TEMBUSAN : Kepada Yth

1. Bupati Pangkep di Pangkajene;
2. Kepala Balitbangda Kab. Pangkep di Pangkajene;
3. Kadis Pendidikan Kab. Pangkep di Bungoro;
4. Dekan Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar di Makassar;

Sdr(i) SRI MARIANI TAMRIN;

----- Pertiagal-----

DOKUMENTASI

Keadaan Sekolah MTsN Pangkep



M A K A S S A R



Proses Pembelajaran



Wawancara dengan Guru Bidang Studi Akidah Akhlak dan Peserta Didik
MTsN Pangkep





PRIWAYAT HIDUP



Sri Mariyani Tamrin. lahir di Pangkajene Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep pada tanggal 22 September 1997. Anak Ketiga dari empat bersaudara. Buah hati dari pasangan H. Tamrin dan Hj. Faridariyani. Mulai menempaki dunia pendidikan formal pada tahun 2003 di SDN 06 lokkasaile, dan tamat pada tahun 2009. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Pangkajene, kemudian pada tahun 2012 penulis kembali melanjutkan pendidikan di SMK Negeri 1 Bungoro. Pada tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan terdaftar di Universitas Muhammadiyah Makassar pada Fakultas Agama Islam Jurusan Pendidikan Agama Islam Program Strata Satu (S1).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R